

**KEKERASAN KOMUNIKASI VERBAL ORANG TUA
TERHADAP ANAK**

SKRIPSI

OLEH :

RIZKY FADILAH

2003110238

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2024**

PENGESAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama : Rizky Fadilah
NPM : 2003110238
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, tanggal : Jum'at, 18 Oktober 2024
Waktu : Pukul 08.15 WIB s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si (.....)
PENGUJI II : NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom (.....)
PENGUJI III : Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, Drs., M.Si (.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh :

Nama : Rizky Fadilah
NPM : 2003110238
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Kekerasan Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Anak

Medan, 12 Oktober 2024

Pembimbing

Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, Drs., M.Si

NIDN : 0121106803

Disetujui Oleh

Ketua Program Studi

Akhyyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom

NIDN : 0127048401



Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP.

NIDN : 0030017402

Unggul | Cerdas | Terpercaya

PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya, Rizky Fadilah, NPM 2003110238, menyatakan dengan sungguh – sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dengan segala bentuk yang dilarang undang – undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem-plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang – undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai – nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah serjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 18 Oktober 2024

Yang Menyatakan,



Rizky Fadilah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur penulis curahkan kepada Allah SWT yang telah memberikan berkahan limpahan rahmat dan hidayah-Nya berupa kesempatan sehingga penulis dapat menempuh jenjang pendidikan Strata Satu (S-1) sampai kepada tahapan penyelesaian skripsi yang berjudul **“Kekerasan Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Anak”**. Tidak lupa pula penulis mengirimkan shalawat beriring salam atas jujungan kita Nabi Besar Muhammad SAW sebagai rahamatan lil'alamin.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga juga disampaikan kepada orang tua penulis **Ayahanda Agus Salim**, terima kasih karena selalu berjuang dan tak pernah lelah memberikan yang terbaik untuk kehidupan penulis termasuk memberikan doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sampai dengan sekarang ini. Pintu surgaku **Ibunda Almh. Rahimah**, terima kasih atas seluruh kasih sayangnya semasa hidup kepada penulis, pengorbananmu yang telah membesarkan, merawat, dan mendidik penulis tidak akan pernah terlupakan. Karena engkau lah alasan penulis semangat dalam menyelesaikan studi ini.

Saat menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tanpa dukungan dan doa dari berbagai pihak, penulis tidak akan bisa mencapai titik ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin secara khusus menyebutkan beberapa pihak yang

telah memberikan dukungan dan bantuan yang sangat berarti selama penelitian.

Kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Dra. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus Dosen Penasehat Akademik.
5. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Faizal Hamzah Lubis S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Assoc. Prof. Dr. Yan Hendra, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan Pegawai Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

9. Bapak/Ibu dan rekan-rekan di Desa Kebun Kelapa, Kec. Secanggang, Kab. Langkat yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan informasi terkait skripsi.
10. Terima kasih kepada Nazliya Umamy selaku adik penulis yang selalu menemani hari-hari penulis dalam menyusun skripsi dan tak jarang pula menjadi tempat berkeluh kesah.
11. Terima kasih kepada Sri Ayu Ramadhani Pulungan yang selalu menjadi tempat berkeluh kesah dan berbagi ide. Dukunganmu sangat berarti dalam menyelesaikan setiap bab yang cukup menantang.
12. Terima kasih kepada Sahabat penulis sejak MAN, Yuria Nadila dan Rika Amalia yang senantiasa selalu memberikan dukungan dan doa agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Akhir kata, terima kasih kepada diri sendiri yang telah melewati banyak masa pahit dalam hidup dan bersedia bertahan serta berjuang hingga lulus.

Dengan kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena itu penulis memohon maaf atas segala kesalahan dan hal-hal yang kurang berkenan di hati pembaca. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pembaca dan semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, Oktober 2024

Rizky Fadilah

KEKERASAN KOMUNIKASI VERBAL ORANG TUA TERHADAP ANAK

RIZKY FADILAH
2003110238

ABSTRAK

Kekerasan verbal atau verbal abuse merupakan bagian dari tindakan komunikasi dengan menggunakan ucapan atau kata-kata kasar ataupun kekerasan secara verbal yang dilakukan oleh orang tua pada anak. Anak-anak mengalami kekerasan verbal di lingkungan yang seharusnya aman karena mereka berada pada orang yang seharusnya dapat mereka percayai. Namun, pada kenyataannya kekerasan verbal sering didapatkan anak dari orang tuanya. Para orang tua beranggapan bahwa kekerasan verbal adalah bentuk disiplin yang wajar dalam mendidik anak, dengan harapan dan tujuan agar anak menjadi patuh, penurut dan tidak mengulangi kesalahan yang sama berulang kali. Dari hal tersebut tanpa disadari memiliki dampak psikologis yang mendalam terhadap perkembangan anak. Studi ini berfokus pada penyebab terjadinya kekerasan verbal, bentuk-bentuk kekerasan verbal yang umum terjadi, serta dampak yang ditimbulkan pada anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif, di mana data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang terdiri dari anak-anak yang pernah mengalami kekerasan verbal, serta orang tua yang pernah melakukannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama penyebab kekerasan verbal adalah keinginan untuk medisiplinkan anak, kepribadian orang tua yang keras, serta pola asuh yang diterima oleh orang tua di masa lalu. Dampak yang ditimbulkan meliputi rendahnya rasa percaya diri pada anak, gangguan emosional, serta kecenderungan munculnya perilaku agresif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pentingnya pola komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak, serta mendorong terciptanya lingkungan keluarga yang lebih mendukung perkembangan psikologis anak.

Kata kunci : Kekerasan Verbal, Komunikasi, Orang Tua, Anak, Dampak Psikologis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	13
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
1.4. Sistematika penulisan	14
BAB II	16
URAIAN TEORITIS	16
2.1. Komunikasi Interpersonal	16
2.2. Teori Psikologi Komunikasi.....	18
2.3. Kekerasan Verbal	20
2.4. Bentuk Kekerasan Verbal.....	21
2.5. Ciri-ciri Kekerasan Verbal	22
2.6. Dampak Kekerasan Verbal.....	24
2.7. Faktor Kekerasan Verbal.....	32
BAB III	35
METODE PENELITIAN	35
3.1. Jenis Penelitian	35
3.2. Kerangka Konsep	35
3.3. Definisi Konsep	36
3.4. Kategorisasi Penelitian	37
3.5. Informan Penelitian	38
3.6. Teknik Pengumpulan Data	38
3.7. Teknik Analisis Data	39
3.8. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	41

BAB IV	42
HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1. Hasil Penelitian.....	42
4.1.1 Hasil Observasi	42
4.1.2 Data Informan	46
4.1.3 Hasil Wawancara Informan.....	47
4.1.4 Pembahasan.....	75
BAB V	80
PENUTUP.....	80
5.1. Simpulan.....	80
5.2. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kerangka Konsep.....	36
Tabel 3.2 Kategorisasi Penelitian.....	37
Tabel 4.1 Profil Narasumber.....	46
Tabel 4.2 Hasil Wawancara Informan	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 Surat Balasan Pemohonan Izin Pengambilan Data

Lampiran 3 SK-1 Permohonan Persetujuan Judul Skripsi

Lampiran 4 SK-2 Surat Penetapan Judul Skripsi

Lampiran 5 SK-3 Permohonan Seminar Proposal Skripsi

Lampiran 6 SK-4 Undangan/Panggilan Seminar Proposal Skripsi

Lampiran 7 SK-5 Berita Acara bimbingan Skripsi

Lampiran 8 SK-10 Undangan/Panggilan Ujian Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia dalam menghadapi masalah membutuhkan sesamanya dalam memecahkan masalah sehingga terjalin kerjasama dalam menghadapi persoalan. Hal yang dapat membantu dalam menjalin kerjasama ialah bahasa (Winarni et al., 2018). Pengetahuan manusia dapat berkembang jika manusia memiliki bahasa yang mampu mengkomunikasikan informasi dan jalan pikiran yang melatar belakangi informasi tersebut (Bakhtiar, 2014). Disamping itu, karakter setiap individu dapat dikenali melalui bahasa yang digunakan. Sebab, bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian baik dan buruk pengguna. Seseorang dengan bahasa yang baik pasti akan mendapatkan apresiasi yang baik dan pengakuan sosial yang positif terhadap lingkungannya.

Masa anak-anak merupakan masa perkembangan yang stabil dan menjadi suatu masa peningkatan pertumbuhan khususnya pada perkembangan fisik, kognitif, serta emosional (Nurhasanah et al., 2023). Anak-anak dalam segala rentang usia tentu memiliki rasa keinginan yang besar dalam mengamati, mempelajari, atau meniru segala hal yang dilihatnya. Sehingga, lingkungan proses anak untuk berkembang tidak hanya dari keluarga, melainkan juga dari lingkungan sekolah, lingkungan sekitar rumah, dan lingkungan teman sebaya. Namun tanpa disadari, lingkungan keluarga dapat menjadi penghambat proses

perkembangan sosial dan perkembangan karakter anak dalam jangka panjang (Meidalinda & Tobing, 2024).

Pusat data dan informasi dari (Kemenkes RI, 2018) menyatakan bahwa tindak kekerasan yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak, urutan pertama dengan didapatkan hasil 41,86% orang tua masih membentak dan menakuti, dan 12,44% memanggil bodoh dan lain-lain kepada anak-anaknya (Juniawati & Zaly, 2021). UNICEF (United Nations International Children's Emergency Fund) melaporkan bahwa di Indonesia angka kekerasan terhadap anak masih tinggi. Kementerian PPA melaporkan bahwa hasil survei nasional mengenai kekerasan terhadap anak tahun 2018 terdapat 62% anak perempuan dan lelaki mengalami satu atau lebih dari satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya. Survei tersebut menemukan bahwa 3 dari 5 anak perempuan dan separuh dari seluruh anak laki-laki mengalami kekerasan emosional. Survey terhadap orang dewasa Amerika juga menemukan bahwa 70% percaya bahwa masalah psikologis dapat terjadi akibat seringnya berteriak dan mengumpat pada anak-anak.

Anak-anak Indonesia mengalami kekerasan di lingkungan yang seharusnya aman karena mereka berada pada orang yang seharusnya dapat mereka percayai. Namun, data menunjukkan bahwa anak Indonesia terpapar baik agresi psikologis maupun hukuman fisik di rumah. Prevalensi kekerasan terhadap anak tersebut bahkan diyakini bahwa kekerasan yang diberikan pada anak merupakan hal yang normal dalam proses membesarkan anak dan penerapan disiplin. Hal ini merupakan suatu pemikiran dini yang diwariskan secara turun-temurun (UNICEF, 2020). Ada pun dalam kondisi lain terdapat orang tua yang mendidik atau

mendisiplinkan anak namun dengan cara yang dipakai salah atau keliru. Terdapat orang tua yang mendidik anak mereka dengan berteriak, menakut-nakuti hingga mengancam anak. Orang tua tidak sadar jika tindakan pola asuhnya dapat menyakiti psikis anak dan menimbulkan trauma (Mahmud, 2019).

Anak-anak di Indonesia benar-benar berada pada kondisi yang mengkhawatirkan. (Knapp, M.L., Stafford, L., & Daly, 1986) melihat bahwa kekerasan verbal menunjukkan perlakuan yang memang menjadi bentuk perilaku kontekstual yang dinyatakan secara lisan, namun perlu diketahui bahwa konsekuensinya dapat menimbulkan efek yang justru berjangka panjang. Salah satu fakta melalui penelitian (Farhan et al., 2018), persentase dari orang tua yang melakukan kekerasan verbal bahkan mencapai 58%. Selanjutnya, berdasarkan data melalui penelitian yang dilakukan oleh (Meidalinda & Tobing, 2024) didapatkan banyak anak yang ditolak bahkan dipermalukan oleh orang tua mereka sendiri di depan orang lain. Beberapa fakta tersebut cukup menjelaskan bahwa kekerasan verbal menjadi fenomena yang akhirnya menjadi budaya karena banyaknya orang tua yang menganggap hal tersebut adalah suatu perilaku wajar dan biasa. Dari sinilah terlihat bahwa kekerasan verbal tidak bisa disepelekan oleh orang-orang terutama para orang tua karena justru perilaku yang dirasa benar atau dirasa bukan menjadi suatu permasalahan nyatanya menjadi salah satu hal yang patut diwaspadai.

Kekerasan merupakan suatu tindakan yang disengaja yang mengakibatkan cedera fisik atau tekanan mental (Hay & Meldrum, 2010). Perilaku kekerasan adalah perilaku yang merugikan orang lain serta diri sendiri secara fisik,

emosional, dan seksual (Livingstone & Smith, 2014). Agresi verbal, atau yang lebih dikenal sebagai kekerasan verbal, adalah "kekerasan terhadap perasaan". Ini meliputi ucapan kata-kata kasar tanpa menyentuh secara fisik, kata-kata yang memfitnah, mengancam, menakut-nakuti, menghina, atau membesar-besarkan kesalahan orang lain. Kekerasan tidak hanya berbentuk pukulan, pemerkosaan, atau penelantaran, tetapi juga bisa berbentuk verbal. Kekerasan ini sangat sulit dikenali karena tidak meninggalkan luka fisik yang terlihat pada seseorang yang mengalaminya.

Kekerasan verbal atau verbal abuse merupakan bagian dari tindakan komunikasi dengan menggunakan ucapan atau kata-kata kasar ataupun kekerasan secara verbal yang dilakukan oleh orang tua pada anak (Charles et al., 1998). (Susanti & Nujanah, 2018) mengelompokkan kekerasan pada anak, diantaranya yaitu *verbal abuse*, *physical abuse* dan *sexual abuse*. Sehingga apabila anak mendapati tindakan kekerasan secara verbal secara terus-menerus maka akan dipastikan anak tersebut mengalami perubahan pada perilaku dan dapat saja menghancurkan konsep diri dari si anak.

(Koller & Darida, 2020) menyatakan bahwa kekerasan verbal merupakan tindak kekerasan yang sering dilakukan oleh orang terdekat anak, yang melibatkan ancaman atau penggunaan kata-kata kasar yang dapat mengakibatkan cedera psikologis, trauma, dan hal-hal berbahaya lainnya. Perilaku kekerasan verbal adalah pola komunikasi yang mengandung hinaan, kata-kata kasar, atau perkataan yang bersifat melecehkan anak, seperti menyalahkan, memberi label, atau menjadikan anak sebagai kambing hitam. (Çatay et al., 2017) menyatakan

bahwa kekerasan verbal sering disebut sebagai kekerasan psikis, yaitu tindakan kekerasan dalam bentuk ucapan yang dapat menurunkan rasa percaya diri dan meningkatkan perasaan tidak berdaya.

Kekerasan verbal dapat berdampak terhadap kesehatan mental. Jika kesehatan mental yang terganggu tidak segera ditangani, maka akan menyebabkan gangguan kesehatan mental. Kesehatan mental merupakan hal utama yang sangat penting, berperan untuk menjalani kelangsungan hidup. Jika individu yang mengalami sehat secara mental, maka kehidupan sehari-harinya dapat maksimal dalam semua aspek yang ia kerjakan. Gangguan kesehatan mental yang cukup serius mengakibatkan perubahan mood seseorang, pola pikir, pola makan, serta perilaku seseorang. Hal yang sangat serius dari gangguan mental yaitu menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan yang di luar nalar yang bersifat menyakiti diri sendiri.

Kekerasan verbal memiliki dampak yang sangat beragam terhadap anak-anak. Dampak dari kekerasan verbal ini telah terbukti nyata memang benar-benar terjadi pada anak yang mengalaminya. Anak yang menerima kekerasan verbal dari orang tuanya secara signifikan cenderung akan mengalami keterlambatan perkembangan karena perhatian serta energinya terkuras untuk menghadapi situasi yang dialami. Selanjutnya, pembentukan persepsi yang salah turut mengkhawatirkan karena dapat terjadi pada anak yang menerima kekerasan verbal (Meidalinda & Tobing, 2024). Hal ini jelas akan menanamkan pandangan yang buruk pada diri anak jika mereka tidak memahami makna dari ucapan yang disampaikan orangtuanya.

Verbal abuse yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya disebabkan oleh beberapa hal, misalnya pengetahuan orang tua yang minim tentang verbal abuse, karena selama ini orang tua membentak anak, mengatakan anak bodoh dianggap sebagai hal yang biasa dan wajar. Orang tua berpendapat bahwa dampak dari verbal abuse tidak terlalu berat jika dibandingkan dengan kekerasan fisik (Indrayati, N. and PH, 2019). Orang tua kadang kala menyalahkan anak dengan kalimat yang menyakiti hati dan perasaan anak. Kesalahan ini berulang-ulang sampai menyebutkan semua kekurangan anak. Situasi ini merupakan awal dari verbal abuse pada anak.

Menurut Lise Eliot seorang anak yang menerima bentakan, teriakan ataupun amarah dapat memutuskan saraf-saraf sel otaknya. Jika hal tersebut sering terjadi maka seorang anak akan menjadi perilaku yang buruk. Bentakan, teriakan, ancaman ataupun amarah dapat dikatakan sebagai kekerasan verbal. Umumnya pelaku kekerasan dibagi menjadi tiga yaitu, pertama lingkungan rumah, lingkungan pendidikan, lingkungan kantin dan orang yang tidak dikenal. Seorang anak yang terlalu sering mendapatkan kekerasan verbal dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional pada anak (Lestary, 2016).

(Mahmud, 2019) Mengklasifikasikan bentuk perlakuan salah terhadap anak ke dalam beberapa kategori, yaitu penganiayaan fisik, kelalaian, penganiayaan emosional, penganiayaan seksual, dan sindrom munchusan. Kekerasan verbal pada anak digolongkan dalam penganiayaan emosional. Penganiayaan emosional ini ditandai dengan kata-kata yang merendahkan anak. Kondisi ini biasanya berlanjut dengan melalaikan anak, mengisolasi anak dari

hubungan sosialnya, atau menyalahkan anak secara terus menerus. Sementara Azevado & Viviane mengemukakan bahwa kekerasan verbal termasuk kategori kekerasan psikologis pada klasifikasi penghinaan atau humiliation (Maknun, 2017). Penghinaan yang dimaksud adalah menghina, mengejek, menyebut nama-nama yang tidak pantas, membuat anak merasa kekanak-kanakan, menentang identitas anak, martabat dan harga diri anak, mempermalukan, dan sebagainya.

Orangtua sering meluapkan emosi karena tingkah laku anaknya yang tidak sesuai dengan kehendaknya. Orang tua menganggap wajar untuk memarahi anaknya yang terkadang sedikit kasar dengan maksud agar anak bisa diurus, patuh dan penurut (Mysa & Fithria, 2016). Banyak orang tua tanpa sadar menggunakan bahasa negatif pada anak-anak mereka, yang memanifestasikan dirinya dalam bentuk pelecehan verbal. Padahal, perlakuan dan penggunaan bahasa positif dan negatif yang diperoleh anak akan sangat mempengaruhi pembentukan karakter dan kesehatan mental anak (Zuhrudin, 2017). Sebagai orang tua, jika anak mulai berbicara, orang tua sering kali menggunakan kekerasan verbal dengan mengucapkan kata-kata negatif, seperti "kamu bodoh", "kamu banyak bicara" dan "kamu kasar". Anak-anak akan mengingat semua pelecehan verbal jika semua pelecehan verbal berlangsung selama suatu periode (Fitriana et al., 2015). Kekerasan verbal seperti itu adalah pelecehan emosional berkelanjutan terhadap anak-anak yang dapat berdampak negatif pada perkembangan anak (Armiyanti et al., 2017). Ketika anak mengalami kekerasan verbal dalam kondisi ini, anak akan merasa tidak mampu dan tidak dapat menciptakan keinginan untuk tumbuh (Siregar, 2017). Seseorang yang dicap negatif membuat dirinya tidak dapat

berkembang dengan baik, menimbulkan ketegangan dan dianggap lemah karena merasa malu dengan apa yang dipersepsikan orang tentang dirinya. Bagi anak-anak yang dicap negatif, tentunya hal ini menjadi pemahaman baru, bahwa mereka dipandang lemah dan tidak mampu berbuat apa-apa. Bahkan, hal ini akan berdampak dan dirasakan oleh anak hingga akhir masa remaja (Mustillo et al., 2014).

Kekerasan verbal terhadap anak akan menimbulkan kesusahan yang akan membuat anak berpikir seperti yang dikatakan orang tuanya (Armiyanti et al., 2017). Ahli Klinis Hipnoterapis Dra. MTh. Widya Saraswati mengungkapkan bahwa perkataan orang tua dapat diserap langsung oleh alam bawah sadar anak yang dapat membuat anak menampilkan diri seperti yang diucapkan oleh orangtuanya. Ketika seseorang dianggap menyimpang, maka ia cenderung berperilaku menyimpang. Label divergen yang diberikan oleh orang lain akan mempengaruhi konsep diri orang tersebut dan perilaku orang tersebut sejalan dengan apa yang orang lain katakan. Dengan cap yang ditempelkan pada seseorang, itu (juga dikenal sebagai proses reorganisasi psikologis) dan mungkin menghasilkan karier yang menyimpang (Narwoko & Suyanto, 2006).

Hasil penelitian (Putri & Santoso, 2012) menunjukkan bahwa terdapat 5 faktor yang membuat orang tua melecehkan anak. Pertama, faktor pengetahuan orang tua yang tidak mengetahui bahwa kekerasan verbal lebih berbahaya dari pada kekerasan psikologis, kedua, faktor pengalaman orang tua memiliki pengalaman yang sama, sehingga cenderung meniru kekerasan psikologis, ketiga, dukungan keluarga terhadap anak dengan kelainan fisik maupun anak lahir yang

tidak diharapkan. Keempat, faktor ekonomi karena kemiskinan ataupun pengangguran, dan kelima, faktor lingkungan orang tua menjadi kaku dalam hal mendidik anak. Karakter orang tua juga menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan verbal pada anak. Orang tua yang memiliki karakter yang keras memiliki potensi yang besar untuk melakukan kekerasan verbal terhadap anak. Kondisi ini dipengaruhi oleh pola asuh yang didapatkan dari orang tua sebelumnya. Pola asuh yang keras di masa lalu akan berpengaruh terhadap cara mendidik dan membimbing pada anak di masa depan.

Perkembangan superego anak biasanya antara usia 3 dan 6 tahun. di masa ini, anak sangat kritis terhadap perkembangan emosi dan psikologisnya. Bahkan, di usia ini anak-anak lebih aktif dan terlihat nakal. Kenakalan anak usia 3-6 tahun merupakan hal wajar, sehingga anak belajar di lingkungan dengan cara yang kreatif, namun terkadang orang tua melihatnya sebagai sesuatu yang mengganggu, dan orang tua tidak segan-segan menggunakan kekerasan verbal seperti berteriak dan mengabaikan anak (Wong, 2008). Hasil penelitian (Vega et al., 2019) menemukan bahwa yang lebih sering melakukan kekerasan verbal terhadap anak adalah ibu mereka. Kasus kekerasan verbal yang dilakukan ibu dengan emosi yang bagus dapat terjadi karena penggunaan koping yang tidak memadai yang di pakai ibu untuk menyelesaikan masalah. Tata cara koping tersebut berupa penekanan terhadap perasaan bawah sadar pada pikiran, impuls yang tidak menyenangkan atau saling berbeda satu sama lain yang pernah terjadi. Pengalaman ini begitu kuat direkam oleh ibu sehingga ketika hal yang sama

terjadi lagi, ibu akan melakukan hal yang sama seperti yang pernah dilaluinya, seperti ungkapan perasaan dalam ungkapan verbal.

Kekerasan verbal dapat dilakukan sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain, misalnya, orang tua yang mencoba mengakhiri perilaku yang tidak menyenangkan dengan berseru, "Hentikan, dasar bodoh." Inilah yang diidentifikasi (Vissing et al., 1991) sebagai agresi "instrumental." Atau agresi verbal-simbolis dapat menjadi tujuan itu sendiri, misalnya, orang tua marah kepada anaknya dan mengungkapkan kemarahannya dengan ucapan yang merendahkan seperti, "Kamu bodoh." Gelles dan Straus melabeli ini sebagai agresi "ekspresif. Di satu sisi, orang tua harus menghindari memukul anak, tetapi pada saat yang sama hukuman fisik hampir secara universal dianggap "kadang-kadang perlu," dan lebih dari 90% orang tua dari anak-anak berusia 3 dan 4 tahun dalam sampel ini melaporkan penggunaan hukuman fisik.

Kekerasan verbal oleh orang tua juga menimbulkan risiko lain. Pertama, kekerasan verbal dapat mengajarkan anak bahwa kekerasan verbal terhadap anggota keluarga lain dapat diterima. Cepat atau lambat, orang tua yang menggunakan kekerasan verbal cenderung menjadi korban, dan ketika anak-anak ini dewasa, mereka mungkin lebih cenderung melakukan kekerasan verbal terhadap pasangan dan anak-anak mereka (Jorgenson, 1985). Kedua, percaya bahwa kekerasan verbal oleh orang tua cenderung merusak ikatan orang tua-anak. Jika hal ini terjadi, orang tua akan merasa lebih sulit untuk menggunakan cara-cara yang tidak menghukum untuk memengaruhi perilaku karena cara-cara tersebut sangat bergantung pada kedekatan keterikatan antara orang tua dan anak.

Terakhir, mungkin ada efek pelabelan karena beberapa anak akan menginternalisasi identifikasi diri mereka sebagai "bodoh," "tidak baik" atau istilah apa pun yang cenderung disukai orang tua. Hal ini mengakibatkan proses "penguatan penyimpangan" di mana anak secara bertahap mulai memainkan peran yang tersirat dalam label tersebut (Scheff, 1984).

Beberapa pandangan menganggap bahwa lingkungan keluarga memegang peranan paling penting dalam membentuk karakter anak. Salah satunya adalah bahwa orang tua yang pernah mengalami tindakan yang tidak menyenangkan berisiko melakukan hal yang sama kepada keturunannya. Selain itu, orang tua yang mengabaikan atau tidak memenuhi kebutuhan anak karena terlalu sibuk dengan urusannya sendiri sehingga tidak dapat memberikan perhatian atau kasih sayang kepada anak juga berisiko membentuk karakter anak yang sulit diterima di lingkungan sosial dalam jangka panjang (Henry & Stephens, 2013). Banyak orang tua menganggap sikap yang ketat dan keras terhadap anak di keluarga sebagai bentuk disiplin, meskipun itu tidak dilakukan dengan niat jahat. Jika dilakukan secara berlebihan dan terus-menerus, tanpa disadari dapat berdampak negatif pada perkembangan dan kepribadian anak. Secara tidak langsung, anak akan mengingat apa yang dialaminya. Hal ini dapat menyebabkan perubahan perilaku dengan meniru dan menerapkan perilaku tersebut di lingkungan sekitarnya. Penting bagi orang tua untuk mempersiapkan, menyaring dan membimbing komunikasi kepada anak tanpa mengandung kekerasan verbal untuk perkembangan kepribadian yang diharapkan. Remaja lainnya menyatakan kurang tertarik untuk terbuka kepada

orang tua karena kesibukan orang tua yang kurang, yang menyebabkan hubungan antara orang tua dan anak menjadi renggang (Davis et al., 2019)

(Wirawan et al., 2013) mengemukakan bahwa penganiayaan secara emosional dengan cara kekerasan verbal akan menyebabkan gangguan emosi pada anak. Anak akan mengalami perkembangan konsep diri yang kurang baik, hubungan sosialnya dengan lingkungannya akan bermasalah, dan membuat anak lebih agresif serta menjadikan orang dewasa sebagai musuhnya. Menurut (Munna et al., 2022) ucapan tersebut dapat berupa intimidasi, hinaan, membandingkan sampai meremehkan seorang anak. Dampak kekerasan verbal tidak terlihat secara langsung seperti kekerasan fisik. Akan tetapi, perlakuan dari kekerasan verbal akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang, kesehatan mental dan interaksi sosial anak. Orang yang melakukan kekerasan verbal akan melakukan kekerasan seperti, mengancam dan menghukum korban apabila sesuatu yang dia harapkan tidak dapat terlaksanakan (Nurhasanah et al., 2023).

Salah satu hukuman yang kadang tidak disadari oleh orang tua adalah menyalahkan anak dengan kalimat menyakiti hati dan perasaan anak. Kesalahan tersebut diulang-ulang hingga menyebutkan semua kekurangan anak. Kondisi inilah yang menjadi awal terjadinya kekerasan verbal pada anak. Pada kondisi yang lain, ada juga orang tua yang berniat ingin mendisiplinkan anaknya, tetapi dengan cara yang keliru. Caranya dengan berteriak, menakut-nakuti hingga mengancam anak. Ketika anak mendapatkan perlakuan tersebut, maka semua itu akan tersimpan dalam ingatannya dan akan membentuk karakternya sehingga bisa menghambat perkembangan anak. Orang tua sering kali melampiaskan

kekesalannya terhadap tingkah laku sang anak dengan menggunakan kata-kata yang kasar, sehingga segala bentuk pemberian ucapan negatif dan tidak pantas itulah yang disebut sebagai kekerasan verbal (Meidalinda & Tobing, 2024).

Dari permasalahan pada latar belakang diatas mendorong peneliti untuk meneliti kekerasan komunikasi verbal orang tua terhadap anak.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan pertanyaan pada permasalahan penelitian ini yaitu :
”Bagaimana kekerasan komunikasi verbal orang tua terhadap anak.”

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kekerasan komunikasi verbal orang tua terhadap anak.

b. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

- **Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah uraian-uraian yang bersifat teoritis tentang kekerasan komunikasi verbal orang tua terhadap perkembangan anak.

- **Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada berbagai pihak terkait dalam membuat kebijakan tentang upaya mencegah kekerasan komunikasi verbal.

- Akademis

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian/penelitian tentang kekerasan komunikasi verbal orang tua terhadap anak.

1.4. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini berisi tentang uraian singkat dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Pada bagian ini menjelaskan serta menguraikan teori yang relevan dengan masalah yang di teliti yaitu berkaitan tentang Komunikasi Interpersonal, Kekerasan Verbal, Bentuk Kekerasan Verbal, Ciri-ciri Kekerasan Verbal, Dampak Kekerasan Verbal dan Faktor Kekerasan Verbal.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bagian ini terdiri dari Jenis Penelitian, Kerangka Konsep, Definisi Konsep, Kategorisasi Penelitian, Informan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, serta Waktu dan Lokasi Penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini berisikan temuan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai Kekerasan Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Anak.

BAB V : PENUTUP

Pada bagian penutup berisi simpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk dari komunikasi pribadi. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena dapat menggunakan kelima alat indera untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang dikomunikasikan kepada komunikan. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya, komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi, ataupun lewat teknologi tercanggih pun (Pontoh, 2013).

Menurut (Henry, A., & Thorsen, 2021) dalam (Hardiyanto et al., 2023) di jelaskan bahwa interaksi interpersonal didasarkan pada pengembangan timbal balik dan pengetahuan diri dengan orang lain. Idealnya komunikasi interpersonal dilakukan dalam bentuk perhatian, diskusi, motivasi, pengertian dan penghargaan yang idealnya dilakukan oleh orang tua agar tercipta pola komunikasi yang baik dan anak akan merasa terlindungi dari kedua orang tuanya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi interpersonal dapat menggambarkan pola komunikasi, manajemen, kepribadian dan perbuatan. Komunikasi verbal merupakan pusat dari hubungan sosial antar manusia dan menjadi bagian dari kajian psikoanalisis. Oleh karena itu, kecakapan dalam penggunaan bahasa dan komunikasi interpersonal dapat membantu individu untuk lebih memahami situasi sosial dan bertindak dan menyelesaikan masalah sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada.

Komunikasi interpersonal dapat dibagi menjadi tiga kategori: keterlibatan, kendali/kontrol dan kelekatan. Keterlibatan merupakan kebutuhan untuk mempertahankan kepuasan hubungan dengan orang lain dan memiliki keterlibatan yang cukup serta rasa saling memiliki. Kontrol merupakan wujud lain dari kebutuhan untuk mempengaruhi dan menunjukkan adanya kekuatan. Sedangkan kelekatan berarti merupakan kebutuhan untuk menjalin persahabatan, kedekatan, dan cinta. Setiap individu memiliki kebutuhan interpersonal yang berbeda. Kesadaran akan kebutuhan interpersonal dari individu akan membantu untuk lebih dapat memahami perilaku komunikasi yang mereka miliki (Schutz dalam (Suhanti et al., 2020).

(Sun, Shaojing., 2011) menyatakan terdapat enam alasan utama individu melakukan komunikasi interpersonal, yakni: kontrol, kelekatan, inclusion (keterlibatan), relaksasi, melarikan diri dan kesenangan. Kontrol, keterlibatan, dan kelekatan merupakan dorongan utama yang dapat memenuhi kebutuhan ego, hubungan sosial dan kebutuhan akan rasa aman. Relaksasi dan upaya melarikan diri merupakan hal yang dapat mengurangi stres, sedangkan rasa senang berfungsi

untuk membangkitkan motif atau dorongan. Dalam komunikasi interpersonal sehari-hari, seorang individu akan dapat mengembangkan beberapa aspek sosial emosionalnya seperti; adanya keterlibatan dengan lawan bicara yang lebih intens sehingga dapat memunculkan kepuasan dalam berhubungan sosial, digunakannya kontrol diri sebagai bagian dari upaya mewujudkan kondisi lingkungan sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku dan juga lahirnya kedekatan yang merujuk pada keharmonisan hubungan antar individu. Komunikasi interpersonal yang efektif akan memberi dampak positif kepada lingkungan dan meminimalisir adanya gesekan dengan aturan formal yang dianut oleh individu lainnya.

Komunikasi interpersonal yang efektif dapat dicapai dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik. Keterampilan komunikasi interpersonal adalah kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain. Keterampilan komunikasi interpersonal berisi tentang pengetahuan tentang aturan–aturan dalam komunikasi non verbal seperti sentuhan, kedekatan fisik, pengetahuan cara berinteraksi sesuai dengan konteks, memperhatikan orang yang berkomunikasi dan memperhatikan volume suara. Aturan–aturan tersebut berisi etika. Etika tersebut merupakan unsur yang harus diperhatikan dalam keterampilan komunikasi interpersonal (Devito, 2013).

2.2. Teori Psikologi Komunikasi

Apabila kita mencermati proses komunikasi, maka kita akan berkesimpulan bahwa aspek penting dalam komunikasi adalah manusia yang memiliki dimensi psikologis. Manusia merupakan aktor dan faktor utama dalam komunikasi. Oleh karena itu, mempelajari komunikasi akan sekaligus

mempelajari manusia itu sendiri dengan segala keunikan dan kedinamisannya. Pada ranah yang lebih khusus, komunikasi tidak sekedar memberikan informasi, tetapi acapkali ditujukan untuk persuasi, dan ketika komunikasi berada pada ranah persuasi maka erat kaitannya dengan psikologi. Sedangkan persuasi didefinisikan sebagai proses mempengaruhi dan mengendalikan perilaku orang lain melalui pendekatan psikologis. Manusia melakukan aktivitas komunikasi didasari oleh motivasi yang berada pada dimensi psikologis.

Oleh karena itu, sekali membuktikan bahwa antara psikologi dan komunikasi memiliki jalinan yang erat. Komunikasi tidak terjadi secara serta merta (meskipun hal itu bisa terjadi), tetapi komunikasi pada dasarnya disadari dan diarahkan dengan tujuan tertentu yang didorong oleh motivasi. Secara lugas psikologi menyebut komunikasi pada penyampaian energi dari alat-alat indra ke otak, pada peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling pengaruh di antara berbagai sistem dalam diri organisme dan di antara organisme. Sesungguhnya, tilikan psikologi seperti itu didasari oleh beberapa pengertian komunikasi. Komunikasi adalah penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara.

Menurut Miller dalam Psikologi komunikasi diartikan sebagai "Psychology is the science that attempts to describe, predict, and control mental and behavioral events" (ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral (perilaku) dalam komunikasi).

Pengertian tersebut memiliki beberapa kata kunci :

1. Menguraikan, berarti suatu kegiatan menganalisis, mengapa suatu tindakan komunikasi bisa terjadi, apa yang terjadi dalam diri kita sehingga tindakan tersebut bisa terjadi.
2. Meramalkan, membawa kita kepada pengertian bahwa dengan membuat generalisasi tertentu atas sejumlah perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kondisi psikologis tertentu, maka kita akan bisa meramalkan bentuk perilaku apa yang akan muncul apabila stimulus diberikan. Bentuk perilaku tersebut akan berbeda antara karakter psikologis individu yang satu dengan yang lain.
3. Mengendalikan pada dasarnya kita melakukan campur tangan tertentu (manipulasi) jika kita menginginkan atau tidak menginginkan suatu efek tertentu dari suatu komunikasi yang dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka terlihat bahwa dengan menggunakan psikologi komunikasi, kita akan dapat menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan perilaku. Dalam konteks komunikasi, kemampuan ini tak ternilai harganya, terutama untuk keperluan efektivitas komunikasi.

2.3. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal atau Verbal Abuse dapat diartikan sebagai penggunaan ucapan yang ditujukan kepada seseorang dengan tujuan merendahkan, tidak sopan, menghina, mengintimidasi, rasialis, seksis, homofobik, ageis, atau menghujat. Ini mencakup penggunaan pernyataan sarkastik, penggunaan nada

suara yang merendahkan, atau penggunaan keakraban yang berlebihan dan tidak diinginkan (Afnizal et al., 2023).

(Erniwati & Fitriani, 2020) menyebutkan kekerasan verbal dilakukan melalui tutur kata yaitu membentak, memaki, menghina, mencemooh, meneriaki, memfitnah dan berkata kasar serta mempermalukan seseorang di depan umum dengan kata-kata kasar. Selanjutnya (Huraerah, 2018) menyebutkan bahwa kekerasan verbal dilakukan dalam bentuk memarahi, memaki, mengomel dan membentak secara berlebihan, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut diucapkan kepada anak.

2.4. Bentuk Kekerasan Verbal

Bentuk kekerasan verbal terbagi menjadi enam jenis (Fitriana et al., 2015), yaitu: (1) tidak sayang atau dingin; (2) intimidasi; (3) mengecilkan dan mempermalukan orang; (4) kebiasaan mencela; (5) mengindahkan atau menolak; dan (6) hukuman ekstrim. Sementara itu, (Nazhifah, 2017) menyebutkan bahwa bentuk kekerasan verbal terbagi menjadi 3 jenis, yaitu: (1) membentak; (2) memaki; dan (3) memberi julukan negatif atau melabel. Selanjutnya, (Juansyah et al., 2020) menyebutkan bentuk kekerasan verbal diantaranya memaki, menghina, memarahi, mengusir, membentak, memaksa, mengancam, dan menuduh. Kekerasan verbal yang banyak terjadi adalah membandingkan dengan orang lain, menghardik, memarahi, mencibir, mengejek, dan merendahkan (Muarifah et al., 2020). Dari bentuk kekerasan verbal tersebut tentunya ada indikasi kuat mengapa seseorang sering melakukan perbuatan demikian.

2.5. Ciri-Ciri Kekerasan Verbal

(Cater et al., 2014) menyatakan bahwa kekerasan verbal memiliki berbagai macam ciri, yaitu:

1. Kekerasan verbal sangat menyakitkan dan biasanya dilakukan oleh orang-orang terdekat korban yang memiliki kesempatan untuk melakukan kekerasan verbal, di mana korban akhirnya mempercayai pelaku bahwa ada yang salah pada dirinya dan mulai merasa tidak berharga serta bahwa dirinya adalah sumber masalah.
2. Kekerasan verbal dapat terjadi dalam perilaku yang tidak kasat mata (seperti: komentar, cuci otak dengan pandangan yang merendahkan korban).
3. Kekerasan verbal sangat manipulatif dan bertujuan untuk mengendalikan korban, di mana agresi yang terselubung akan membuat korban bingung dan akhirnya mudah dikendalikan. Korban akhirnya percaya bahwa pelaku memiliki sesuatu. Meskipun cara yang dilakukan halus (berkomentar dan cuci otak), tujuan utamanya adalah untuk mengendalikan dan memanipulasi.
4. Kekerasan verbal menyebabkan harga diri korban menurun tanpa korban sadari, dan semakin menarik diri dari lingkungannya sehingga korban akan mengubah perilakunya dan pasrah dengan perilaku tersebut, baik disadari maupun tidak.
5. Kekerasan verbal tidak dapat diduga; dalam kenyataannya terkadang pelaku memarahi, bertindak kasar, berkomentar kasar, merendahkan, atau membandingkan dengan orang lain yang lebih baik.

6. Kekerasan verbal dapat meningkat intensitasnya, frekuensinya, dan variasinya. Kekerasan verbal dapat disamakan dengan lelucon yang halus tetapi menusuk korbannya. Kekerasan verbal juga dapat diikuti dengan kekerasan fisik yang dimulai dengan kecelakaan kecil seperti mendorong atau melempar benda. Beberapa ciri kekerasan verbal di atas sangat jelas bahwa tindakan tersebut dapat melukai seseorang baik secara fisik maupun psikologis.

Berdasarkan jenis-jenis kekerasan yang dikemukakan oleh (Finkelhor et al., 2011), tindak tutur kekerasan komunikasi atau verbal abuse dapat dibedakan menjadi empat jenis.

1. Tindak tutur kekerasan tidak langsung, merupakan tindak tutur kekerasan verbal yang tidak secara langsung berdampak kepada korban, tetapi melalui media atau proses berantai, misalnya fitnah, stigmatisasi, dan stereotyping.
2. Tindak tutur kekerasan langsung, merupakan tindak tutur kekerasan yang secara langsung berdampak kepada korban selama berlangsungnya komunikasi, seperti membentak, mengumpat, menghina, mengancam, mengejek, menuduh, mencaci maki, meremehkan, mengusir, menolak, menuntut, menegur, memaksa, mempermalukan, menjelek-jelekan, mengolok-olok, memfitnah, dan menyalahkan.
3. Tindak tutur kekerasan represif, merupakan tindak tutur yang menekan atau mengintimidasi korban, meliputi memaksa, menginstruksikan, memerintah, mengancam, menakut-nakuti, membentak, memarahi, meneror, memprovokasi.

4. Tindak tutur kekerasan alienatif, adalah tindak tutur yang bertujuan mengasingkan, menjauhkan, atau bahkan menghilangkan korban dari komunitasnya, misalnya membungkam atau mengusir, mengisolasi, mendiskreditkan, memfitnah, menstigmatisasi, membuat stereotip, dan mendiskriminasi.

2.6. Dampak Kekerasan Verbal

Kekerasan anak yaitu setiap tindakan yang mencelakakan kesehatan maupun kesejahteraan anak yang dilakukan oleh orang yang seharusnya bertanggung jawab terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak tersebut. Orang tua sebagai *care giver* memiliki kontribusi besar dalam memberikan cinta dan perhatian pada anak untuk mendukung perkembangan anak sehingga menjadi orang dewasa yang berkompeten. Kekerasan verbal akan menyebabkan anak menjadi generasi yang lemah, agresif, apatis, gangguan perkembangan dan pertumbuhan, pemaarah, menarik diri, kecemasan berat, gangguan tidur, kecemasan yang berlebihan, kehilangan harga diri, dan depresi. Kekerasan verbal dapat mengakibatkan pada gangguan psikologis seperti gangguan emosi, konsep diri rendah, gangguan hubungan sosial pada anak, gangguan perkembangan kognitif, perkembangan otak melambat bahkan dapat terjadi bunuh diri. Hal tersebut dipicu oleh kenakalan anak. Kebanyakan orang tua menganggap bahwa kekerasan verbal pada anak adalah bagian dari hal yang wajar dan bentuk mendisiplinkan anak (Armiyanti et al., 2017).

Kekerasan verbal menjadi lebih buruk dari pada kekerasan fisik karena merupakan bentuk kekerasan psikologis. Kekerasan jenis ini menyerang

emosional serta mental anak. Dalam konsep yang lebih luas, kekerasan verbal bahkan bisa dikatakan juga sebagai penganiayaan terhadap anak-anak. Selanjutnya, penganiayaan ini merusak perkembangan diri dan kompetensi sosial anak, serta pola psikisnya (Noh & Talaat, 2012). Dengan sanksi sosial yang lebih besar dan larangan hukum untuk memukul anak, orang tua mungkin lebih sering menggunakan kritik atau induksi rasa bersalah untuk mengontrol atau menghukum anak mereka. Penelitian ini secara umum mendukung bahwa kekerasan verbal berbahaya atau lebih berbahaya bagi anak-anak dari pada jenis pelecehan lainnya (Cahyo et al., 2020).

Pada dasarnya akibat dari verbal abuse itu sendiri akan menjadikan anak lebih agresif seperti komunikasi yang negative mempengaruhi perkembangan otak anak, anak akan selalu dalam keadaan terancam dan menjadi sulit berfikir panjang sehingga sikap yang timbul hanya berdasarkan insting tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Akibatnya anak berperilaku agresif. Verbal Abuse biasanya tidak berdampak secara fisik kepada anak, tetapi dapat merusak anak beberapa tahun ke depan. Dampak psikologis akibat kekerasan verbal pada anak diantaranya adalah anak menjadi tidak peka dengan perasaan orang lain.

Penelitian oleh (Farhan et al., 2018), menyatakan bahwa pengalaman anak yang terbiasa dengan kekerasan verbal dapat menjadi seseorang yang tertutup hingga bahkan menjadi seseorang yang kurang asertif. Selain beberapa dampak tersebut, penelitian oleh (Meidalinda & Tobing, 2024) yang membahas mengenai keterkaitan dari pola asuh dan kekerasan verbal, menyatakan bahwa kebiasaan menerima kekerasan verbal membuat anak

memiliki rasa ketergantungan pada orang-orang disekitarnya sehingga mereka tidak bebas dalam mengekspresikan dirinya sendiri. Kekerasan verbal yang diterima anak juga turut membuat mereka selalu merasa salah, tidak berani mencoba yang semakin menurunkan kepercayaan dirinya (Meidalinda & Tobing, 2024).

Dampak lain yang terjadi adalah adanya proses peniruan dan munculnya keinginan balas dendam. Mengalami kekerasan verbal dalam frekuensi yang cukup lama justru malah membuat anak mengulangi perilakunya di kemudian hari, bahkan sampai mengucapkan kalimat kasar tersebut pada orang tuanya karena memang itulah yang selalu didengar sehingga dipelajari (Farhan et al., 2018). Setelah penurunan kepercayaan diri, motivasi belajar anak juga turut mengalami penurunan. Kekerasan verbal yang diperoleh anak membuat mereka cenderung malas dalam menjalankan segala hal terkait proses pembelajaran (Anggraini, S., & Asi, 2022). Bentuk dari penurunan motivasi ini dapat berupa kebiasaan menunda pekerjaan rumah, antusias yang kurang dalam mengikuti pelajaran, hingga mengerjakan tugas hanya karena terpaksa dan diperintahkan oleh orang tuanya.

Berlanjut pada dampak berikutnya adalah perkembangan psikososial yang cenderung menyimpang. Banyak orang tua tidak menyadari bahwa kekerasan verbal yang diberikan, entah disadari maupun tidak, akan selalu teringat dan menimbulkan luka batin pada anak (Meidalinda & Tobing, 2024). Melalui hal itulah terbentuk perasaan ketidak mampuan serta pandangan terkait identitas yang salah. Dampak selanjutnya yang dialami oleh anak adalah penurunan kreativitas.

Pada masa anak-anak, perkembangan kreativitas akan berkembang pesat, namun dapat terhambat salah satunya karena kekerasan verbal. Kreativitas anak sulit dihasilkan jika mereka memiliki ketakutan untuk memikirkan hal-hal yang baru dan bahkan tidak memiliki keinginan untuk menjadi kreatif karena apresiasi orang tua yang kurang, dan malah cenderung melontarkan perkataan yang buruk.

Sementara itu, kekerasan verbal juga membawa dampak yang sangat kuat terhadap lahirnya perilaku agresif. Perilaku agresif tersebut dapat berupa pelampiasan emosi yang mereka rasakan serta peniruan jika orang tuanya juga melakukan hal tersebut (Meidalinda & Tobing, 2024). Kekerasan verbal nyatanya juga dapat mempengaruhi kondisi seseorang, karena akan menyerang emosional dan mentalnya (Noh & Talaat, 2012). Penganiayaan emosional yang dilakukan orang tua kepada anak melalui perkataan yang negatif akan menimbulkan tekanan besar (Mahmud, 2019). Mungkin bagi sebagian orang beranggapan bahwa perkataan yang diberikan tidak akan menjadi masalah, namun nyatanya bagi sebagian anak-anak yang diberi perkataan negatif oleh orang tuanya akan memiliki pemikiran bahwa dirinya memang buruk (Meidalinda & Tobing, 2024).

Perlu disadari bahwa bentuk dari verbal abuse sangat beragam sehingga terdapat dampak yang beragam pula apabila orangtua memberikan perkataan yang buruk kepada anak. Penyebab pemberian perlakuan kasar dengan kekerasan verbal pun juga akan berbeda-beda pada setiap orang tua tergantung kondisi dan faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan studi yang dilakukan sebelumnya oleh (Fitriana et al., 2015) terdapat 2 faktor yang melatarbelakangi orang tua

melakukan kekerasan dalam bentuk verbal pada anak, diantaranya meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak mendefinisikan tentang kekerasan sebagai tindakan yang berisiko menyebabkan penderitaan, kesengsaraan fisik, psikologis, seksual dan penelantaran terhadap anak, termasuk ancaman, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Survei yang dilakukan oleh Wahana Visi Indonesia pada Juli 2021 menemukan bahwa sebanyak 33,8% anak mengalami kekerasan verbal. Data dari Layanan Pengaduan Bagian Pengaduan Kemen PPA juga menunjukkan peningkatan kasus kekerasan terhadap anak dari 7.420 kasus menjadi 8.150 kasus pada Januari-November 2020 (Pambudi et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Arsih tentang studi fenomenologis: kekerasan kata-kata (verbal abuse) pada remaja menunjukkan bahwa remaja mendapatkan perlakuan verbal abuse seperti dipanggil dengan nama hewan, dikatakan "bodoh", dicaci maki, dan dimarahi. Perasaan ketika mendapatkan perlakuan verbal abuse bagi remaja adalah sedih, dendam, dan ingin membalas. Respon ketika mendapatkan verbal abuse adalah menghiraukan orang yang melakukan verbal abuse dan ingin membantah, sedangkan dampak dari verbal abuse pada remaja adalah dampak psikis dan dampak positif. Dampak psikisnya adalah perasaan kecewa dan sakit hati, sedangkan dampak positifnya adalah seolah-olah akan menjadi penurut kepada orang tua (Indrayati & Ph, 2019).

Selain beberapa dampak yang telah dijelaskan di atas, anak pun akan berperilaku rendah diri yang akan menimbulkan berbagai dampak terhadap anak,

di antaranya anak akan menjadi agresif, menjadikan orang dewasa sebagai musuh, kesulitan belajar, pola tidur anak terganggu, marah, menangis, kecewa, muram, dapat membuat anak menjadi tantrum, anak mempunyai pemikiran untuk mengakhiri hidup, anak akan lebih suka menyendiri, dan menarik diri dari lingkungan sosial (Erniwati & Fitriani, 2020)

Kekerasan verbal yang dialami pada masa anak-anak sedikit banyaknya akan membawa dampak dalam kehidupan anak tersebut. (Lestary, 2016) menyatakan bahwa akibat pelecehan verbal, anak lebih agresif, seperti komunikasi dengan dampak negatif pada perkembangan otak mereka, mereka akan tetap berada pada situasi yang mengancam dan membuat lebih sulit untuk berpikir selama ini bahwa situasi yang muncul hanya berdasarkan naluri tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Anak akan agresif dan ketika mereka menjadi orang tua juga akan memiliki kepribadian seperti orang tua mereka (Nurmalina & Pahrul, 2021). Selain itu, Hal ini juga berdampak pada psikologis yang bisa menjadikan anak tidak peka dengan perasaan orang lain (Soetjningsih, 2014). Penganiayaan verbal akan menciptakan efek jangka panjang yaitu menciptakan rentetan penganiayaan dalam keluarga. Temuan ini sejalan pada temuan penelitian Munawati, temuan jangka panjang lainnya ketika anak yang mengalami penganiayaan verbal nantinya bisa melakukan hal yang serupa pada saat menjadi orang tua. Ini terjadi karena bayi pada dasarnya adalah peniru.

Dampak penganiayaan emosional yang dilakukan oleh orangtua dalam kekerasan verbal terhadap anak memiliki dampak yang tinggi sehingga dapat menyebabkan perilaku yang buruk (Wulandari & Nurwati, 2018). Dengan

demikian, anak yang menjadi korban penganiayaan emosional akan menjadi manusia yang tidak berakhlak, baik dari segi perbuatan maupun ucapan. Anak tersebut akan dengan mudahnya menggunakan bahasa-bahasa yang negatif dalam kehidupan sosialnya dan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang. Anak juga dapat besar menjadi karakter yang tidak peduli pada sekitar. Mereka akan susah bergaul dan cenderung lebih tertutup. Penyebab terhambatnya pembentukan karakter anak sebagian besar terjadi karena adanya kekerasan verbal (Wibowo & Parancika, 2018). Anak yang mendapatkan penganiayaan verbal akan mengalami masalah ketika hidup selama masa kanak-kanak dan pada tahap kehidupan berikutnya. Efek kekerasan verbal pada anak yang pernah merasakan antara lain: merasa dikurung, ketakutan, anak akan kewalahan oleh kesedihan, kurang percaya diri, dan anak menjadi agresif (Nurwijayanti & Iqomh, 2019), ketidakpekaan terhadap perasaan orang lain, munculnya gangguan kepribadian antisosial atau kepribadian antisosial, motivasi belajar rendah, bunuh diri yang paling parah (Lestary, 2016).

Jika seorang anak mengalami cara orang tuanya mengekspresikan kemarahan melalui sikap agresif, seperti pelecehan dan kekerasan, kemungkinan besar anak tersebut akan melakukan hal yang serupa saat mengungkapkan kemarahan karena mereka telah mempelajari perilaku tersebut. Anak sejak dini akan terbiasa hingga dewasanya melakukan penganiayaan emosional. Penganiayaan emosional menyebabkan kenakalan dalam bentuk perilaku jahat atau nakal yang dilakukan oleh anak sehingga mengganggu diri sendiri dan orang lain (Alfianur et al., 2020). Ketika sudah masuk dunia sekolah, maka ia akan

menjadi anak yang suka tindakan ‘bullying’, mengganggu orang lain, bahkan sampai berbuat tawuran. Tawuran yang dilakukan anak sudah masuk pada kategori kriminalitas, karena mengakibatkan adanya korban luka dan korban cacat permanen.

Kekerasan verbal pada anak akan menyakiti perasaan korban meskipun luka tersebut tidak terlihat. Namun, jika korban mengalami kekerasan verbal sejak dini, kemungkinan besar ia akan membawa bekas luka tersebut hingga dewasa. Akibat kekerasan verbal pada anak menurut (Teicher et al., 2010) adalah sebagai berikut:

1. Stresor yang mempengaruhi perkembangan otak pada individu yang mengalami kekerasan dapat menimbulkan gejala kejiwaan.
2. Memberikan contoh-contoh negatif dalam komunikasi interpersonal yang akan membentuk perilaku di masa mendatang.

Akibat kekerasan verbal lainnya adalah :

1. Terjadi gangguan emosi dalam perkembangan konsep diri yang positif, mengganggu kemampuan dalam mengatasi agresivitas, serta menghambat perkembangan hubungan sosial dengan orang lain, termasuk kemampuan untuk percaya diri.
2. Kematangan emosi yang semu; sebagian anak menjadi agresif atau bermusuhan dengan orang dewasa, sementara sebagian lainnya menjadi menarik diri atau menjauhi pergaulan. Anak menjadi berperilaku aneh, mengalami kesulitan belajar, tidak naik kelas, sulit tidur, dan sebagainya.

3. Anak yang mengalami kekerasan merasa dirinya jelek, tidak dicintai, tidak diinginkan, murung, dan tidak bahagia. Mereka tidak dapat menikmati kegiatan dan beberapa bahkan mencoba bunuh diri.

2.7. Faktor Kekerasan Verbal

Lingkungan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Faktor lingkungan ini terbagi dua, yaitu lingkungan yang mempengaruhi anak ketika masih dalam kandungan (faktor pranatal) dan setelah anak lahir (faktor postnatal). Contoh faktor pranatal meliputi gizi ibu ketika hamil, trauma, dan cairan ketuban yang kurang yang dapat menyebabkan kelainan bawaan pada bayi. Zat kimia yang dikonsumsi selama hamil dan stres yang dialami ibu saat hamil juga berpengaruh. Sementara itu, pada faktor postnatal, (Wirawan et al., 2013) membaginya menjadi empat kategori, yaitu lingkungan biologis, faktor fisik, faktor keluarga dan adat istiadat, serta faktor psikososial.

Pada faktor psikososial, di antaranya meliputi pemberian stimulasi yang tepat terhadap tumbuh kembang anak. Anak yang mendapatkan stimulasi yang baik akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang terarah dan lebih cepat dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapatkan stimulasi. Selain itu, pemberian hukuman atau ganjaran yang tidak wajar juga menjadi salah satu faktor psikososial yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Anak yang selalu mendapatkan hukuman yang tidak wajar akan berpotensi mengalami stres. Hal ini akan membuat anak menarik diri dari lingkungannya, rendah diri atau tidak percaya diri, terlambat bicara, nafsu makan menurun, dan sebagainya.

(Putri & Santoso, 2012) Juga mengemukakan bahwa karakter orang tua menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku kekerasan verbal pada anak. Orang tua yang memiliki karakter yang keras memiliki potensi yang besar untuk melakukan kekerasan verbal terhadap anak. Kondisi ini dipengaruhi oleh pola asuh yang didapatkan dari orang tua sebelumnya. Pola asuh yang keras di masa lalu akan berpengaruh terhadap cara mendidik dan membimbing anak di masa depan. Orang tua yang berkarakter keras cenderung lebih sering melakukan kekerasan verbal terhadap anak. Karakter ini dipengaruhi dengan latar belakang keluarganya. Inilah penyebab terjadinya rangkaian kekerasan dalam rumah tangga. (Soetjningsih, 2014) menyatakan bahwa faktor yang bisa menyebabkan orang tua yang berkepribadian tangguh cenderung akan lebih menggunakan pelecehan verbal kepada anak. Kepribadian ini dilatarbelakangi oleh keluarga di masa lalu. Inilah penyebab terjadinya rangkaian kekerasan dalam keluarga. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian (Fitriana et al., 2015) yang meneliti faktor perilaku orang tua dalam penyalahgunaan verbal terhadap AUD. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa tidak ada korelasi antara faktor pendidikan dan penghasilan orang tua dengan terjadinya kekerasan verbal pada anak prasekolah, melainkan dipengaruhi oleh usia, kecerdasan, attitude, kedewasaan, dan faktor sekitarnya. Pengalaman orang tua yang diasuh secara baik akan mengasuh anaknya dengan baik pula. Orang tua yang memiliki pengalaman pengasuhan yang baik melakukan hal yang sama kepada anak-anak mereka. Di sisi lain, orang tua yang memiliki pengalaman pengasuhan yang tidak baik lebih cenderung melakukan penganiayaan verbal kepada anak anaknya.

Hasil penelitian (Farhan et al., 2018) menunjukkan bahwa terdapat 5 Faktor penyebab orang tua menggunakan penganiayaan verbal terhadap anak. Pertama, faktor pengetahuan orang tua tidak mengetahui bahwa penganiayaan verbal lebih berbahaya daripada kekerasan psikologis. Kedua, faktor pengalaman orang tua memiliki pengalaman yang sama sehingga cenderung untuk meniru. Ketiga, dukungan keluarga terhadap anak dengan kelainan fisik maupun anak lahir yang tidak diharapkan. Keempat, faktor ekonomi karena kemiskinan ataupun pengangguran, dan kelima, faktor lingkungan orang tua menjadi kaku dalam hal mendidik anak.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Santoso, 2012), diketahui bahwa orang tua telah memahami bahwa tindakan verbal adalah perilaku kekerasan. Namun demikian, penganiayaan verbal tetap dilakukan oleh orang tua karena mereka sangat menyayangi anaknya, yaitu sampai anak mereka menyadari bahwa apa yang mereka lakukan itu salah. Disamping itu, (Zuhrudin, 2017) menemukan juga bahwa tidak ada korelasi antara penghasilan dan perilaku orang tua terhadap penganiayaan verbal pada anak usia dini. Namun, pengalaman orang tua berpengaruh signifikan terhadap sikap orang tua untuk melakukan penganiayaan verbal terhadap anak usia dini. Orang tua yang mendapatkan pengalaman yang baik akan memiliki perilaku yang tidak cenderung melecehkan anaknya secara verbal. Namun di sisi lain, orang tua yang memiliki pengalaman tidak baik akan cenderung menciptakan penganiayaan verbal terhadap anak mereka.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Mulyana dalam (Hendra et al., 2021) menyatakan bahwa studi kasus adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan secara lengkap berbagai aspek individu, kelompok, organisasi (komunitas), suatu program atau situasi sosial. Sedangkan menurut Kriyantono dalam (Sari & Basit, 2018) penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi. Riset kualitatif adalah riset yang menggunakan cara berpikir induktif, berangkat dari hal-hal khusus (fakta empiris) menuju hal-hal umum.

Pada penelitian ini, peneliti akan menjelaskan serta mendeskripsikan terkait kekerasan komunikasi verbal orang tua terhadap anak. Penelitian ini pun nantinya peneliti akan mengamati serta mencari informasi dan data yang di perlukan dengan cara meneliti secara langsung lapangan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini digunakan sebagai landasan untuk menganalisis beberapa hal terkait dengan kekerasan komunikasi verbal orang tua terhadap anak.

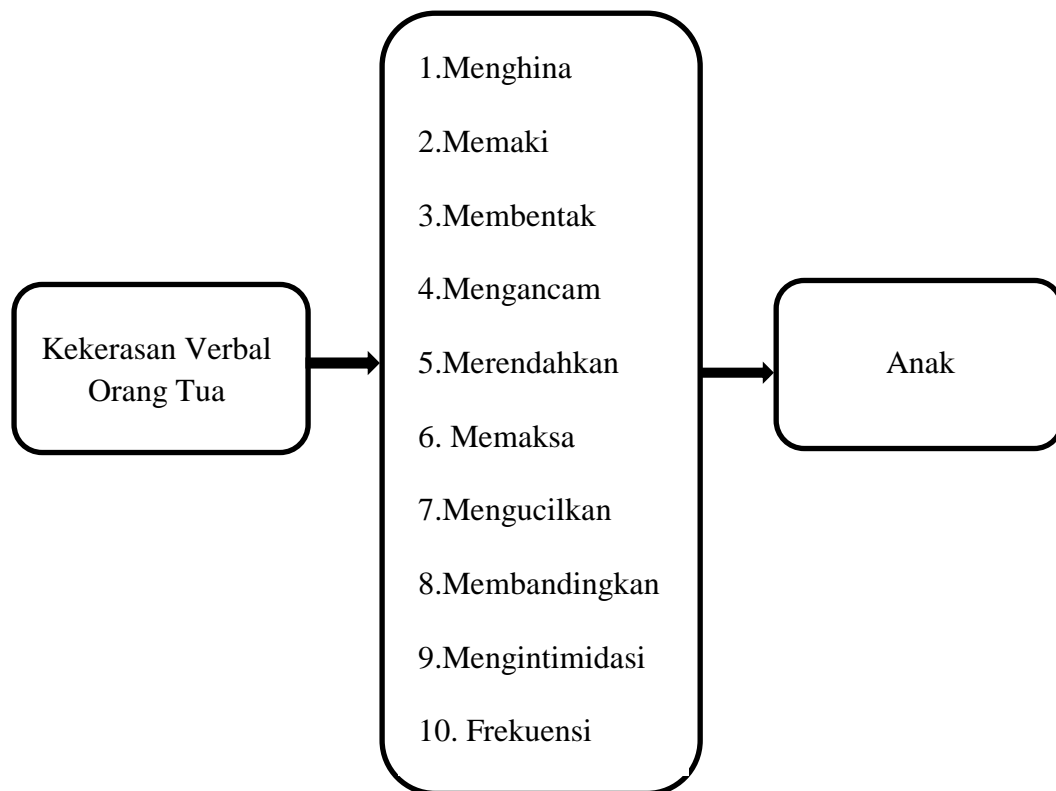
3.2. Kerangka Konsep

Kerangka konseptual merupakan gambaran umum penelitian yang akan dilakukan. Dari kerangka konseptual yang ditulis telah tergambar prosedur dan apa yang akan dikaji didalam penelitian. Menurut Masri Singarimbun dalam

(Mardalis, 2007), konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan tingkat generalisasi yang berbeda. Semakin dekat suatu konsep kepada realita semakin mudah konsep tersebut diukur dan diartikan (Hernawati, 2017)

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka konsep pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3.1 Kerangka Konsep



3.3. Definisi Konsep

Definisi konsep pada penelitian merupakan suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang perlu dirumuskan, yaitu :

1. Kekerasan merupakan suatu ekspresi fisik maupun verbal yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang dilakukan secara

sengaja atau tidak dan ditujukan untuk melukai atau mencederai orang lain secara serangan fisik, mental maupun sosial.

2. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang berbentuk lisan ataupun tulisan, contohnya adalah penggunaan kata-kata.
3. Kekerasan komunikasi verbal adalah bentuk kekerasan yang dilakukan melalui kata-kata atau bahasa yang merendahkan, menghina atau mengancam. Ini termasuk penggunaan bahasa yang kasar, kritik yang berlebihan, atau pernyataan yang bertujuan untuk mengecilkan atau menakut-nakuti orang lain.

3.4. Kategorisasi Penelitian

Kategorisasi penelitian adalah pedoman atau kerangka acuan yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian. Adapun ketegori-kategori pada penelitian ini antara lain :

Tabel 3.2 Kategorisasi Penelitian

KONSEP TEORITIS	KATEGORISASI
Kekerasan Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghina 2. Memaki 3. Membentak 4. Mengancam 5. Merendahkan 6. Memaksa 7. Mengucilkan 8. Membandingkan

	<p>9. Mengintimidasi</p> <p>10. Frekuensi</p>
--	---

3.5. Informan Penelitian

Informan sebaiknya orang yang bersedia berbagi konsep dan pengetahuan dengan peneliti, dan sering dijadikan tempat bertanya oleh peneliti (Putra, 2022). Untuk itu, dalam pengumpulan data, peneliti sebaiknya memulainya dari informan utama untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang masalah yang diamati. Informan utama dalam penelitian kualitatif mirip dengan “aktor utama” dalam sebuah kisah atau cerita. Dengan demikian, informan utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari (Arsyad, 2022). Pada penelitian ini, peneliti mengambil 5 keluarga yang terdiri dari orang tua (Ayah/Ibu) dan anak.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Pengamatan

Observasi merupakan proses pengamatan dan pencatatan perilaku secara sistematis untuk tujuan pembuatan instruksi, manajemen, dan layanan bagi anak lainnya. Ketika mendengar kata “observe” terlintas pikiran mengenai kegiatan melihat, tidak berpartisipasi namun mengamati suatu perilaku sebagai orang luar (outsider).

b. Wawancara

Sugiyono (Sugiyono, 2012) mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

c. Dokumentasi

Instrumen dokumentasi dikembangkan untuk penelitian dengan menggunakan pendekatan analisis. Selain itu, instrumen ini juga digunakan dalam penelitian untuk mencari bukti-bukti sejarah, landasan hukum, dan peraturan-peraturan yang pernah berlaku. Subjek penelitiannya dapat berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, bahkan benda-benda bersejarah seperti prasasti dan artefak. Dokumen dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai penyempurna dari data wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Dokumen dalam penelitian kualitatif dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari obyek yang diteliti (Nur & Utami, 2022).

3.7. Teknik Analisis Data

(Muhadjir, 1996) mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna”.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Pelaksanaan analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dengan mengorganisasikan, menjabarkan, mensintesiskan, menyusun pola, memilih mana yang penting, dan menarik kesimpulan terhadap data lapangan (Saleh, 2017). Tujuan analisis data pada penelitian kualitatif adalah menginterpretasikan data dan tema yang dihasilkan, memudahkan pemahaman, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan hasil (Sargeant, 2012). Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif yang terdiri dari:

1. Reduksi data ini berarti memfokuskan analisis sesuai dengan kebutuhan dan disusun secara sistematis. Data yang direduksi pada tahap ini dapat memberikan gambaran secara detail, dan setelah itu dilanjutkan pada tahap berikutnya untuk disajikan dengan gambaran yang lebih mudah dipahami.
2. Pada tahap penyajian data ini, seluruh data yang telah dipaparkan secara detail pada tahapan sebelumnya disajikan dalam bentuk yang lebih singkat dan lebih mudah untuk dipahami. Penyajian data ini biasa dilakukan dalam format tabel atau diagram.
3. Penarikan kesimpulan yang diambil seharusnya dapat menjawab rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan di awal. Pada tahap ini, selain menjawab rumusan masalah penelitian, diungkapkan pula temuan baru yang belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran

dari suatu objek yang diteliti dan dianalisis secara empiris, dan perlu diteliti lebih lanjut mengenai kebenarannya.

3.8. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian dilakukan oleh peneliti terhitung sejak bulan Mei 2024 sampai dengan Oktober 2024. Lokasi pada penelitian ini berada di Desa Kebun Kelapa, Kec. Secanggang, Kab. Langkat, Sumatera Utara.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa anak memang benar mengalami kekerasan komunikasi verbal dari orang tuanya. Dari beberapa bentuk kekerasan verbal seperti : menghina, memaki, membentak, mengancam, merendahkan, memaksa, mengucilkan, membandingkan dan mengintimidasi, anak mengatakan bahwa bentuk kekerasan tersebut beberapa memang di dapatkannya dari orang tua. Orang tua seringkali melakukan kekerasan komunikasi verbal terhadap anak-anak mereka. Kekerasan komunikasi verbal ini biasanya muncul ketika orang tua merasa perlu mendisiplinkan anak-anaknya. Salah satu alasan utama yang diungkapkan oleh beberapa narasumber adalah bahwa komunikasi biasa atau lembut dianggap kurang efektif dalam menanamkan disiplin. Mereka menganggap bahwa jika berbicara dengan nada yang terlalu lunak, anak cenderung tidak akan mendengarkan atau menuruti perintah. Untuk itu, orang tua memilih menggunakan bahasa yang lebih keras atau agresif sebagai cara untuk membuat anak-anak merasa takut dan mematuhi aturan yang diberikan.

Selain itu, kesalahan yang dilakukan oleh anak juga sering menjadi pemicu utama terjadinya kekerasan verbal. Ketika anak melakukan sesuatu yang dianggap salah, emosi orang tua sering kali terpancing hingga mereka menggunakan bahasa yang keras, kasar dan negatif. Dalam situasi seperti ini,

reaksi verbal orang tua lebih ditujukan pada luapan emosi ketimbang sebagai upaya mendidik. Kata-kata kasar atau bentakan keluar tanpa perhitungan, akibat dari frustrasi atau kemarahan yang dialami oleh orang tua terhadap tindakan anak yang dianggap tidak pantas.

Ini menunjukkan bahwa pola komunikasi antara orang tua dan anak sangat dipengaruhi oleh keadaan emosional orang tua, persepsi mereka terhadap cara yang efektif dalam mendisiplinkan anak dan bahkan dari faktor didikan orang tua terdahulu. Kekerasan verbal pun menjadi bagian dari dinamika komunikasi keluarga sehari-hari, meskipun ada juga saat-saat di mana komunikasi berlangsung secara lebih baik dan tidak menimbulkan dampak emosional yang negatif pada anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, anak-anak yang menjadi narasumber juga dengan jujur mengakui bahwa mereka pernah bahkan ada yang mengaku sering mengalami kekerasan komunikasi verbal dari orang tua mereka. Anak-anak ini menyatakan bahwa ketika orang tua mengeluarkan perkataan yang kasar atau bernada agresif, hal tersebut secara langsung menyakiti hati mereka. Banyak dari mereka merasakan dampak emosional yang mendalam ketika mendapatkan ucapan tersebut. Reaksi umum yang diungkapkan oleh anak-anak adalah perasaan sedih yang meluap, hingga mereka tak jarang menangis sebagai bentuk pelampiasan. Tangisan ini sering kali menjadi jalan untuk meredakan perasaan sakit yang timbul dari kata-kata yang dirasa menyakitkan.

Namun, seiring dengan seringnya menerima kekerasan verbal, beberapa anak mulai terbiasa dengan situasi tersebut. Mereka mengungkapkan bahwa

meskipun awalnya sangat menyakitkan, lama kelamaan mereka mulai mengembangkan ketahanan emosional terhadap perkataan tersebut. Pada titik tertentu, mereka bahkan mulai memberanikan diri untuk membalas perkataan orang tua. Hal ini terjadi bukan karena mereka merasa lebih kuat, tetapi lebih karena perasaan muak dan jenuh yang terus bertumpuk. Anak-anak ini merasa lelah menghadapi situasi yang sama berulang kali, dan mulai berani untuk melawan atau menjawab dengan cara yang sama, meskipun mereka tahu bahwa tindakan tersebut bisa memperburuk keadaan.

Di sisi lain, tidak semua anak merespons kekerasan komunikasi verbal dengan cara melawan. Beberapa anak justru menjadi lebih penurut. Mereka mengatakan bahwa perkataan kasar dan agresif yang dikeluarkan oleh orang tua menimbulkan rasa takut yang mendalam dalam diri mereka. Rasa takut inilah yang membuat mereka akhirnya memilih untuk patuh terhadap segala bentuk perintah atau larangan dari orang tua, meskipun mereka sebenarnya tidak sepenuhnya setuju atau nyaman dengan cara orang tua berbicara kepada mereka. Ketakutan ini juga bisa berkembang menjadi rasa cemas yang membuat anak tidak berani mengekspresikan perasaan atau pendapat mereka.

Selain itu, ketika orang tua menggunakan kalimat yang penuh agresi atau kata-kata yang menghina, sebagian besar anak memilih untuk tetap diam. Mereka merasa tidak memiliki kekuatan atau keberanian untuk melawan kata-kata tersebut. Di balik sikap diam ini, sebenarnya terdapat perasaan sakit hati yang sangat mendalam. Mereka merasa tidak dihargai dan dilukai oleh orang yang seharusnya menjadi pelindung dan pemberi kasih sayang. Sikap diam ini sering

kali dianggap oleh orang tua sebagai tanda kepatuhan atau pengakuan kesalahan, padahal di baliknya anak-anak menyimpan luka batin yang sulit diungkapkan secara langsung.

Selain rasa sakit hati, anak-anak juga mengungkapkan adanya perasaan malu yang muncul akibat kekerasan komunikasi verbal dari orang tua, terutama jika hal tersebut terjadi di depan orang lain. Mereka merasa bahwa orang lain—baik itu tetangga, teman, maupun kerabat—bisa mengetahui keburukan atau kelemahan mereka akibat kata-kata yang diucapkan oleh orang tua di hadapan umum. Rasa malu ini sering kali membuat anak-anak menjadi lebih tertutup. Mereka cenderung menghindari interaksi sosial, karena merasa bahwa mereka telah diekspos dan dihina di hadapan orang lain.

Anak-anak juga mengungkapkan bahwa dalam beberapa situasi, mereka merasa tidak berdaya dan tidak memiliki kendali atas apa yang terjadi. Orang tua, sebagai sosok otoritas dalam keluarga, memegang kendali penuh atas bagaimana komunikasi berlangsung, dan anak-anak merasa terjebak dalam pola komunikasi yang menyakitkan ini. Beberapa anak merasa takut untuk berbicara terbuka tentang perasaan mereka, karena khawatir akan mendapatkan respons yang lebih keras dari orang tua. Mereka memilih untuk menahan perasaan mereka, meskipun hal tersebut berdampak buruk pada kesejahteraan emosional mereka.

Secara keseluruhan, dari hasil observasi ini terlihat bahwa kekerasan komunikasi verbal dari orang tua memiliki dampak yang mendalam pada perkembangan emosional dan sosial anak. Tidak hanya menimbulkan rasa sakit hati dan malu, tetapi juga mempengaruhi cara anak merespon otoritas serta

berinteraksi dengan dunia luar. Sementara beberapa anak mungkin berkembang menjadi individu yang lebih kuat dan berani berbicara, banyak juga yang mengalami penurunan rasa percaya diri dan menutup diri dari lingkungan sosial mereka.

4.1.2 Data Informan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, penulis mengumpulkan data melalui wawancara, kemudian hasil dari wawancara tersebut akan dianalisis dan dijelaskan dalam bentuk narasi. Setiap pertanyaan yang diajukan kepada narasumber akan sesuai dengan bagian yang sesuai. Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai 5 (lima) keluarga yang terdiri dari orang tua (Ayah/Ibu) dan anak.

Berikut daftar profil narasumber :

Tabel 4.1 Profil Narasumber

No	Nama	Usia	Jenis kelamin	Pekerjaan
1	Ibu : Nurma Wida	29	Perempuan	IRT
	Anak : Rizki Radhana	9	Laki-laki	Pelajar SD
2	Ibu : Dewi	43	Perempuan	IRT
	Anak : Aulia Umri	17	Laki-laki	Pelajar SMA
3	Ayah : Ahmad Khaidir	39	Laki-laki	Petani
	Ibu : Nelsi Melati Gultom	37	Perempuan	IRT
	Anak : Sabrina	12	Perempuan	Pelajar SMP
4	Ibu : Nur Hamidah	53	Perempuan	IRT
	Anak : Neni Sri Wahyuni	13	Perempuan	Pelajar SMP

5	Ibu : Safitri Apriani	35	Perempuan	Pedagang
	Anak : Fadly Khairilsyah	12	Laki-laki	Pelajar SMP

Sumber : Hasil Penelitian, 2024

4.1.3 Hasil Wawancara Informan

Tabel 4.2 Hasil Wawancara Informan

No	Nama	Bentuk Kekerasan Verbal Yang Dilakukan
1	Nurma Wida	Menghina, membentak, mengancam, merendahkan, memaksa dan membandingkan.
2	Dewi	Memaki, membentak, mengancam, merendahkan, memaksa, mengucilkan, membandingkan dan mengintimidasi.
3	Ahmad Khaidir	Membentak, mengancam, merendahkan, memaksa dan membandingkan.
4	Nelsi Melati Gultom	Menghina, memaki, membentak, mengancam, merendahkan, memaksa, mengucilkan, membandingkan dan mengintimidasi.
5	Nur Hamidah	Menghina, memaki, membentak, mengancam, merendahkan, memaksa, mengucilkan, membandingkan dan mengintimidasi.
6	Safitri Apriani	Menghina, memaki, membentak, mengancam, merendahkan, memaksa, mengucilkan, membandingkan dan mengintimidasi.

Setelah mewawancarai narasumber pada tanggal 8 Oktober 2024 terkait kekerasan komunikasi verbal orang tua terhadap anak, peneliti mewawancarai keluarga pertama yaitu keluarga Ibu Nurma. Peneliti menanyakan pertanyaan pertama terkait bagaimana cara ibu biasanya berkomunikasi dengan anak ketika mereka melakukan kesalahan?, lalu ibu Nurma menjawab “Setiap kali anak saya melakukan kesalahan saya pastinya akan memarahi mereka dan luapan amarah tersebut juga disesuaikan dengan kesalahan apa yang dilakukan oleh anak. Jika mereka hanya melakukan kesalahan kecil saya akan memarahinya sewajarnya saja begitu juga sebaliknya”. Selanjutnya peneliti menanyakan apakah ibu pernah menggunakan kata-kata kasar seperti menghina, memaki, membentak, megancam, merendahkan, memaksa, mengucilkan, membandingkan dan mengintimidasi kepada anak ibu? dan ibu Nurma menjawab “ Ya, saya pernah menggunakan kata-kata kasar tersebut. Kata-kata kasar yang pernah saya katakan kepada anak saya yaitu menghina, membentak, mengancam, merendahkan, memaksa dan membandingkan”.

Pertanyaan selanjutnya peneliti menanyakan apa yang memicu ibu hingga akhirnya menggunakan kata-kata kasar tersebut saat berbicara dengan anak?, bu Nurma mengatakan “Biasanya yang membuat saya pada akhirnya menggunakan kata-kata kasar tersebut tentu karena mereka membuat suatu kesalahan yang saya tidak sukai atau mereka tidak mengikuti arahan atau keinginan saya, saya sebagai seorang ibu yang tugasnya mendidik anak tentu merasa marah jika mereka tidak mendengarkan perintah-perintah saya, dan ketika mereka membangkang pada saya saat itulah kata-kata kasar tersebut terucapkan pada anak”. Peneliti

menanyakan kembali apakah ada motivasi/alasan lain hingga akhirnya ibu menggunakan kata-kata kasar kepada anak?, ibu Nurma menjawab “Ada, alasan lain saya agar anak saya ini takut kepada saya dan menuruti apa yang saya inginkan dalam mendidik mereka, karena jika saya berbicara dengan lemah lembut anak saya cenderung lebih menyepelkan saya dan mengabaikan segala perkataan saya, namun jika saya mulai membentak hingga memarahi mereka dengan kata-kata kasar, anak saya akan takut dan menuruti segala hal apa saja yang saya perintahkan dan larang”.

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah ibu merasa kata-kata kasar dapat membantu mendisiplinkan anak hingga mereka menjadi anak yang patuh dan penurut? mengapa?, ibu Nurma menjawab “Ya, seperti yang saya katakan sebelumnya bahwa ketika saya menggunakan bahasa yang keras dan agak kasar mereka cenderung lebih patuh kepada saya, jadi saya merasa bahwa kata-kata kasar dapat membantu mendisiplinkan anak saya”. Peneliti menanyakan kembali bagaimana menurut ibu perasaan anak setelah ibu menggunakan kata-kata kasar tersebut?, lalu Ibu Nurma mengatakan “Saya tau perasaan mereka sudah pasti sedih mengingat yang memarahi mereka adalah ibunya sendiri. Tapi mau bagaimana lagi jika saya diam dan menyepelkan segala hal tentang anak nanti saya takutnya mereka tidak jadi anak yang kuat”.

Pertanyaan selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana biasanya anak merespon ketika anda berbicara kasar/keras kepada mereka?, ibu Nurma mengatakan bahwa “Setiap kali saya marah respon anak pasti menangis, apalagi anak saya masih kecil jadi pasti hatinya masih lembut. Ketika saya memarahi

mereka sebenarnya saya tidak begitu tega tapi seperti yang saya katakan sebelumnya bahwa jika saya terlalu lemah lembut anak saya susah untuk di atur”. Peneliti menanyakan pula apakah ibu melihat/merasa setelah anak menerima segala ucapan negatif tersebut mempengaruhi suasana hati dan perilaku anak?, ibu Nurma mengatakan “Kalau untuk suasana hati tentu iya, dia menangis tentu karena dia merasa sedih. Kalau perilakunya di lingkungan keluarga saya merasa anak saya lebih banyak diam, mungkin dia takut kepada saya dan kebetulan ayahnya tidak ada disini jadi saya satu-satunya orang tua yang mendidiknya sekarang”.

Peneliti menanyakan pula apakah menurut ibu dengan menggunakan kata-kata yang keras/kasar berpengaruh terhadap hubungan anda dengan anak?, lalu ibu Nurma menjawab “Saya belum pernah kepikiran tentang itu karena selama ini saya melihat anak saya masih dekat dengan saya, mungkin ini faktor saya orang tuanya yang ada di rumah jadi saya belum pernah kepikiran tentang hal tadi”. Peneliti kembali menanyakan pertanyaan terakhir tentang seberapa sering ibu menggunakan kata-kata kasar tersebut pada anak? apakah terjadi dalam situasi tertentu atau setiap saat? dan apakah dengan durasi yang lama atau hanya sesaat?, ibu Nurma mengatakan “Saya lumayan sering, karena anak saya masih kecil jadi mereka masih sering membuat kesalahan dan setiap kesalahan yang menurut saya perlu saya marah, maka saya akan memarahinya, kecuali jika kesalahan itu adalah kesalahan yang tidak disengaja atau masih bisa di toleransi. Saya kalau marah juga tidak terlalu lama, terkandang hanya sesaat saja tetapi sering terjadi”.

Setelah mewawancarai sang ibu, peneliti selanjutnya mewawancarai langsung sang anak dari ibu Nurma yang bernama Rizki. Peneliti menanyakan pertanyaan pertama, bagaimana cara orang tua (Ayah/Ibu) biasanya berkomunikasi ketika kamu melakukan kesalahan?, lalu Rizki menjawab “Biasanya kalau saya melakukan kesalahan ayah/ibu pasti akan memarahi saya”. Peneliti menanyakan juga apakah kamu pernah mendapatkan kekerasan komunikasi verbal, dimana orang tuamu menggunakan kata-kata kasar seperti menghina, memaki, membentak, mengancam, merendahkan, memaksa, mengucilkan, membandingkan dan mengintimidasi dirimu?, kemudian Rizki menjawab “Kalau ayah biasanya hanya marah biasa saja tidak pernah sampai membentak, mengancam dan lain-lain, tetapi kalau dari ibu saya pernah mendapatkannya. Ibu pernah menghina, membentak, mengancam dan memaksa saja”. Untuk mengkonfirmasi saya menanyakan bahwa ibu adalah yang pernah menggunakan kekerasan verbal dan ayah tidak pernah menggunakan kekerasan verbal?, lalu Rizki menjawab “Iya, hanya ibu saja”.

Peneliti selanjutnya menanyakan apa yang memicu ibumu hingga akhirnya menggunakan kata-kata keras/kasar tersebut saat berbicara denganmu?, dan Rizki pun menjawab “Biasanya ibu marah kalau saya membuat suatu kesalahan, atau terkadang ketika saya tidak menuruti perintahnya”. Peneliti kembali menanyakan pertanyaan apakah menurutmu orang tuamu memiliki motivasi/alasan lain mengapa mereka menggunakan kata-kata keras/kasar kepadamu?, langsung saja Rizki menjawab “Saya tidak tahu pasti apa alasannya, namun menurut saya mungkin karena ibu saya kesal dengan saya apabila saya tidak menuruti

perintahnya”. Peneliti kembali menanyakan apakah kamu merasa kata-kata keras/kasar yang kamu dapat dari orang tuamu dapat mendisiplinkan dirimu hingga menjadi anak yang patuh dan penurut? mengapa?, dan Rizki mengatakan “Ya, saya tentu takut ketika ibu saya memarahi saya apalagi sampai menggunakan kata-kata yang kasar, sehingga saya harus menuruti perkataan ibu saya agar ibu saya tidak semakin marah kepada saya”.

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana perasaan kamu ketika orang tua berbicara keras/kasar kepadamu?, kontan Rizki menjawab “Saya sedih, lebih seringnya saya meluapkan kesedihan saya dengan menangis dan mengurung diri, apalagi jika amarah ibu saya meledak-ledak saya sampai takut untuk berjumpa dengannya. Pernah satu ketika ibu saya memarahi saya habis-habisan karena saya mengganggu adik saya yang sedang tidur, lalu ibu saya memarahi saya hingga membentak, saya tidak pernah melawan, saya hanya menangis dan meminta maaf”. Peneliti menanyakan pula bagaimana biasanya kamu merespon ketika orang tuamu berbicara kasar/keras padamu?, Rizki menjawab “Saya hanya diam saja, saya tidak berani melawan atau membantah kepada ibu saya”. Peneliti kembali menanyakan apakah setelah menerima segala ucapan tersebut mempengaruhi suasana hati dan perilakumu?, lalu Rizki menjawab “Kalau untuk suasana hati tentu saya merasa sedih dan sedikit kecewa dengan ibu saya. Perilaku saya sedikit berubah, saya merasa karena saya lumayan sering mendapat kemarahan membuat saya selalu takut ingin melakukan apapun”.

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah menurut kamu dengan orang tua menggunakan kata-kata keras/kasar berpengaruh terhadap hubungan orang tua

denganmu?, Rizki pun menjawab “Tentu saja, terkadang saya merasa ibu saya tidak menyayangi saya dikarenakan saya selalu mendapat kemarahan darinya”. Peneliti menanyakan pertanyaan terakhir terkait seberapa sering orang tua menggunakan kata-kata kasar tersebut? apakah terjadi dalam situasi tertentu atau setiap saat? dan apakah dengan durasi yang lama atau hanya sesaat?, lalu Rizki menjawab “Saya merasa lumayan sering mendapat kekerasan verbal dari orang tua saya, terjadi ketika saya membuat kesalahan dan dengan durasi yang tidak terlalu lama namun sering sering terjadi.

Berikutnya peneliti mewawancarai keluarga ke-dua yaitu keluarga Ibu Dewi. Peneliti menanyakan pertanyaan yang sama dengan pertanyaan-pertanyaan sebelumnya yaitu bagaimana cara ibu biasanya berkomunikasi dengan anak ketika anak melakukan kesalahan?, bu Dewi menjawab “Tentu saja saya akan marah kepadanya apalagi jika kesalahannya sudah melampaui batas”. Peneliti menanyakan pula apakah ibu pernah menggunakan kata-kata kasar seperti menghina, memaki, membentak, mengancam, merendahkan, memaksa, mengucilkan, membandingkan dan mengintimidasi kepada anak anda?, lalu ibu Dewi menjawab “Saya pernah memaki, membentak, mengancam, memaksa dan membandingkan saja pada anak saya”. Peneliti kembali menanyakan apa yang memicu ibu menggunakan kata-kata keras/kasar tersebut saat berbicara dengan anak?, ibu Dewi pun menjawab “Saya terkadang kesal dengan anak saya yang sangat susah untuk didik dan terlalu nakal menurut saya hingga akhirnya saya menggunakan kata-kata kasar agar anak saya mendengar apa yang saya katakan”.

Peneliti melanjutkan dengan menanyakan apakah ada motivasi/alasan lain ibu hingga akhirnya menggunakan kata-kata kasar/keras kepada anak?, dan ibu Dewi menjawab “Alasan saya masih sama yaitu ingin agar anak saya mendengarkan dan patuh dengan saya”. Peneliti menanyakan pula apakah anda merasa kata-kata keras/kasar dapat membantu mendisiplinkan anak hingga mereka menjadi anak yang patuh dan penurut? mengapa?, lalu ibu Dewi menjawab “Tentu saja, saya merasa anak saya ini sangat susah untuk di atur oleh karena itu saya menggunakan perkataan yang kasar dengan harapan agar anak saya mejadi anak yang patuh dan menurut”. Peneliti selanjutnya menanyakan menurut ibu bagaimana perasaan anak setelah ibu menggunakan kata-kata kasar tersebut?, ibu Dewi pun menjawab “Pastinya dia sedih, hanya saja karena dia sudah lebih dewasa membuat dia tidak terlalu memperlihatkan bagaimana perasaannya, ingin menangispun pasti dia malu, tapi saya faham dia pasti sedih”.

Peneliti melanjutkan pertanyaan bagaimana biasanya anak merespon ketika ibu berbicara keras/kasar kepada anak?, dan ibu Dewi menjawab “Mungkin karena sudah terlalu sering saya memarahinya hingga perkataan kasarpun sudah tidak mempan. Anak saya sekarang responnya lebih cenderung abai dan cuek bahkan ketika saya memarahinya”. Lalu peneliti menanyakan apakah ibu melihat/merasa setelah anak menerima segala ucapan negatif tersebut mempengaruhi suasana hati dan perilakunya? ibu Dewi mengatakan “Suasana hatinya mungkin terganggu sama seperti perilakunya, seperti yang saya katakan sebelumnya bahwa anak saya sekarang lebih cenderung cuek bahkan lebih pendiam, padahal dulunya dia adalah anak yang aktif dan ceria”. Peneliti juga

menanyakan apakah menurut ibu dengan menggunakan kata-kata yang keras/kasar berpengaruh terhadap hubungan ibu dengan anak?, ibu Dewi pun menjawab “Saya merasa, saya sejujurnya juga takut jika anak saya benci kepada saya, tapi harus bagaimana lagi jika sudah begini keadaannya”. Terakhir peneliti menanyakan seberapa sering ibu menggunakan kata-kata kasar tersebut pada anak? Apakah terjadi dalam situasi tertentu atau setiap saat? dan apakah dengan durasi yang lama atau hanya sesaat?, dan ibu Dewi menjawab “Bisa dikatakan sering dan keseringannya juga karena saya memang ingin mendisiplinkan anak. Kalau saya sudah marah, saya bisa marah dengan durasi yang lama dikarenakan ketika emosi saya naik cenderung susah untuk mengontrolnya”.

Setelah mewawancarai sang ibu selanjutnya saya mewawancarai sang anak yang bernama Aulia Umri. Saya menanyakan bagaimana cara orang tuamu biasanya berkomunikasi ketika kamu melakukan kesalahan?, lalu Umri menjawab “Selalunya beliau marah dengan saya”. Lalu peneliti menanyakan apakah kamu pernah mendapatkan kekerasan komunikasi verbal, dimana orang tuamu menggunakan kata-kata kasar seperti menghina, memaki, membentak, mengancam, merendahkan, memaksa, mengucilkan, membandingkan dan mengintimidasi dirimu?, dan Umri menjawab “Pernah bahkan sering sekali saya mendapat kekerasan verbal tersebut, seperti memaki, membentak, mengancam, memaksa dan membandingkan. Paling seringnya itu membandingkan, apalagi membandingkan dengan anak lainnya jika saya tidak sesuai keinginan beliau. Kalau hinaan terkadang keluar kalau saya tidak bisa melakukan sesuatu dan ibu

saya akan menghina saya dengan mengatakan “Bodoh sekali dirimu, begini saja masa tidak bisa” dan banyak lagi yang lain.

Selanjutnya peneliti menanyakan apa yang memicu orang tuamu menggunakan kata-kata keras/kasar tersebut saat berbicara denganmu?, dan Umri mengatakan “Beliau biasanya menggunakan kata-kata keras/kasar karena saya membuat kesalahan atau jika saya tidak menuruti perintah dan larangan beliau. Seperti contoh sehari-harinya saya sering melanggar ucapan beliau yang mengatakan jangan pulang terlalu larut atau sesimpel melanggar aturannya yang mengatakan jangan lupa menggantung pakaian sehabis sekolah, menjemur handuk setelah di pakai dan mencuci piring, dan mungkin ketika hal tersebut berulang kali terlanggar membuat ibu saya kesal hingga ujungnya menjadi emosi sampai menggunakan kata-kata kasar kepada saya”. Peneliti menanyakan pula apakah menurutmu ada motivasi/alasan lain mengapa mereka menggunakan kata-kata keras/kasar tersebut?, dan Umri menjawab “Mungkin faktor lainnya bisa jadi karena suasana hati ibu saya yang memang sedang tidak dalam kondisi baik-baik saja, sehingga ketika saya melakukan kesalahan kecil saja pun barangkali bisa menjadi pemicunya atau justru pelampiasannya”.

Peneliti selanjutnya menanyakan apakah kamu merasa kata-kata keras/kasar yang didapat dari orang tua dapat mendisiplinkan dirimu hingga menjadi anak yang patuh dan penurut? mengapa?, lalu Umri menjawab “Tidak juga, karena saya kalau boleh jujur malah lebih sering abai dan cuek. Hal ini bukan tanpa sebab tetapi karena saya merasa muak terus-terus di marahi hingga menggunakan kata-kata kasar sementara saya sudah dewasa bukan anak kecil lagi

yang ketika membuat kesalahan perlu di marahin habis-habisan. Tapi bukan berarti juga saya selalu demikian, saya juga selalu berusaha sesuai keinginan beliau namun jika saya sudah dalam posisi yang mengikuti perkataan beliau saja tetap disalahkan maka saya akan abai dan cuek”. Peneliti kembali melanjutkan pertanyaan bagaimana perasaan kamu ketika orang tua berbicara dengan menggunakan kata-kata kasar tersebut?, dan Umri menjawab “Karena sudah terbiasa saya jadinya biasa-biasa saja seolah makanan sehari-hari, di awal-awal dahulu saya benar-benar sakit hati, sekarangpun sebenarnya demikian tapi saya lebih pintar untuk mengatur perasaan saja sekarang, menutupinya dengan diam walaupun kecewa mungkin jauh lebih baik”.

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana biasanya kamu merespon ketika orang tua berbicara kasar/keras padamu?, lalu Umri menjawab “Awal-awal sewaktu saya masih kecil saya ikut melawan juga, tapi semakin kesini sayapun sudah dewasa saya sudah malas meresponnya, jadi saya cuek saja”. Lalu peneliti juga menanyakan apakah setelah menerima segala ucapan tersebut mempengaruhi suasana hati dan perilakumu”. Lalu Umri menjawab “Kalau suasana hati saya biasa-biasa saja sekarang, seperti yang saya katakan saya sudah biasa jadi saya anggap itu hal biasa. Kalau perilaku mungkin saya lebih tertutup sekarang, lebih pendiam, suka menyendiri dan tidak banyak bicara karena saya takut omongan saya salah hingga akhirnya menimbulkan perkelahian”. Peneliti kembali menanyakan apakah menurut kamu dengan orang tua menggunakan kata-kata kasar/keras berpengaruh terhadap hubungan orang tua denganmu?, kemudian Umri menjawab “Tentu saja, komunikasi kami terjalin dengan tidak baik lantas

sudah pasti hubungan kami tidak sedekat orang tua dan anak pada umumnya”. Terakhir peneliti menanyakan seberapa sering orang tua menggunakan kata-kata kasar tersebut? Apakah terjadi dalam situasi tertentu atau setiap saat? dan apakaah dengan durasi yang lama atau hanya sesaat?, lalu Umri menjawab “Sangat sering dan dengan waktu yang lama sampai beliau puas memarahi saya, saat itulah beliau berhenti”.

Berikutnya peneliti mewawancarai keluarga ke-3 yang dimulai dengan mewawancarai Bapak Ahmad. Peneliti menanyakan kepada beliau bagaimana cara bapak biasanya berkomunikasi dengan anak ketika mereka melakukan kesalahan?, pak Ahmad menjawab “Setiap anak saya melakukan kesalahan cara saya berkomunikasi dengannya tentu tidak stabil, terkadang saya marahnya dan terkadang pula saya menasehati”. Peneliti selanjutnya menanyakan apakah bapak pernah menggunakan kata-kata kasar seperti menghina, memaki, membentak, mengancam, merendahkan, memaksa, mengucilkan, membandingkan dan mengintimidasi kepada anak bapak?, lalu Pak Ahmad menjawab “Tentu pernah, yang paling sering saya ucapkan itu seperti membentak, mengancam, merendahkan, memaksa dan membandingkan”.

Selanjutnya peneliti menanyakan apa yang memicu bapak menggunakan kata-kata keras/kasar tersebut saat berbicara dengan anak?, dan pak Ahmad menjawab “Kalau saya pribadi tidak ada alasan khusus, semua terjadi begitu saja. Bisa dikatakan seperti itulah cara saya mendidik anak saya agar anak saya mandiri, tegas dan kuat. Selain dari itu mungkin ketika anak saya membuat suatu kesalahan pastinya saya akan memarahinya hingga tak jarang terkadang kalimat

atau kata-kata kasar tersebut keluar dari mulut saya”. Setelah itu peneliti menanyakan pula apa motivasi/alasan lain bapak hingga akhirnya menggunakan kata-kata keras/kasar kepada anak”, pak Ahmad menjawab “Tujuan saya agar anak saya mau mendengarkan perkataan orang tuanya, jika orang tua mengatakan “tidak” ya berarti tidak, jika orang tua mengatakan “sekarang” ya sekarang”. Kemudian peneliti menanyakan apakah bapak merasa kata-kata keras/kasar dapat membantu mendisiplinkan anak hingga mereka menjadi anak yang patuh dan penurut? Mengapa ?, dan pak Ahmad menjawab “Terkadang iya tapi terkadang pula tidak. Saya tidak tahu apakah kata-kata saya kurang jelas atau bagaimana tapi terkadang menggunakan kata kasarpun anak saya abai bagaimana jika saya menggunakan kata yang halus, bisa-bisa saya yang disepelekan anak”.

Pertanyaan selanjutnya peneliti menanyakan menurut bapak bagaimana perasaan anak setelah bapak menggunakan kata-kata kasar tersebut?, pak Ahmad menjawab “Saya lihat anak saya biasa-biasa saja, tidak menampilkan raut sedih justru yang ada wajah kesal dan marah”. Peneliti menanyakan lagi bagaimana biasanya anak merespon ketika bapak berbicara kasar/keras kepada mereka?, dan Ahmad mengatakan “Anak saya setiap saya memarahinya ia akan ikut balik marah kepada saya, terkadang bisa berupa pembelaan diri, bisa pula menyalahkan saya balik, intinya anak saya tidak menurut atau diam, ia justru melawan kepada saya”. Peneliti juga menanyakan apakah bapak melihat/merasa setelah anak menerima segala ucapan negatif tersebut mempengaruhi suasana hati dan perilakunya?, dan Pak Ahmad menjawab “Tentu iya, karena setiap saya berbicara kasar anak saya pasti balik marah kepada saya. Kalau untuk perilaku saya merasa

anak saya menjadi lebih agresif, susah mengontrol emosi walaupun kepada orang tuanya sendiri bahkan terkadang ia balik menggunakan kata-kata kasar kepada saya”.

Kemudian peneliti menanyakan apakah menurut bapak dengan menggunakan kata-kata yang keras/kasar berpengaruh terhadap hubungan bapak dengan anak?, lalu Pak Ahmad menjawab “Sepertinya iya, saya yang berpikir anak saya anak menurut dengan saya tapi sekarang sangat jauh dari bayangan saya, anak saya menjadi lebih berani kepada saya sehingga saya merasa hubungan kami renggang”. Terakhir peneliti menanyakan seberapa sering bapak menggunakan kata-kata kasar tersebut pada anak? Apakah terjadi dalam situasi tertentu atau setiap saat? dan apakah dengan durasi yang lama atau hanya sesaat?, pak Ahmad menjawab “Sering, hampir setiap hari dan dengan durasi yang lama, itu semua karena seperti yang saya katakan sebelumnya bahwa cara mendidik saya memang seperti itu”.

Setelah mewawancarai Bapak Ahmad, selanjutnya peneliti mewawancarai Ibu Nelsi yang merupakan istri beliau. Peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada bu nelsi yaitu bagaimana cara ibu biasanya berkomunikasi dengan anak ketika mereka melakukan kesalahan?, dan ibu Nelsi menjawab “Seperti orang tua lainnya pastinya saya akan marah kepada anak jika mereka membuat kesalahan”. Selanjutnya peneliti menanyakan apakah ibu pernah menggunakan kata-kata kasar seperti menghina, memaki, membentak, mengancam, merendahkan, memaksa, mengucilkan, membandingkan dan mengintimidasi

kepada anak?, dan Ibu Nelsi menjawab “Ya, hampir semua yang dijabarkan saya pernah melakukannya”.

Selanjutnya peneliti menanyakan apa yang memicu ibu menggunakan kata-kata keras/kasar tersebut saat berbicara dengan anak?, dan Ibu Nelsi menjawab “Biasanya tentu karena anak saya membuat kesalahan atau tidak menuruti perkataan saya atau mungkin ketika saya merasa bahwa anak saya ini sangat sulit dididik dengan bahasa halus maka saya akan menggunakan bahasa kasar untuk mendidiknya”. Kemudian peneliti menanyakan apakah ada motivasi/alasan lain ibu hingga akhirnya menggunakan kata-kata keras/kasar kepada anak?, lalu ibu Nelsi mengatakan “Sebenarnya dulu sewaktu saya masih menjadi seorang anak, ibu sayapun mendidik saya dengan cara demikian sehingga mungkin terbawa oleh saya, ditambah karakter yang terbentuk di diri saya memang tegas dan keras membuat saya mendidik anak saya pun dengan didikan yang tegas dan keras bahkan selalu dengan kata-kata kasar”.

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah ibu merasa kata-kata keras/kasar dapat membantu mendisiplinkan anak hingga mereka menjadi anak yang patuh dan penurut? Mengapa?, ibu Nelsi menjawab “Menurut saya kadang iya kadang pula tidak, anak saya ini tidak menentu, terkadang ada saatnya bahasa yang saya gunakan dapat di dengar tapi kadang kala pula tidak”. Peneliti menanyakan pula menurut ibu bagaimana perasaan anak setelah anda menggunakan kata-kata kasar tersebut?, lalu ibu Nelsi menjawab “Sedih pastinya, tapi mungkin karena memang sudah terlalu sering jadi sangat jarang saya melihat dia menangis sesudah saya berkata kasar, tapi walaupun demikian saya yakin dia sedih”. Setelah itu peneliti

melanjutkan pertanyaan bagaimana biasanya anak merespon ketika ibu berbicara kasar/keras kepada mereka?, lalu ibu Nelsi menjawab “Setiap kali saya marah jika mereka saya perintahkan melakukan sesuatu tapi tidak dikerjakan, mereka selalu memarahi saya balik dan menolak perintah saya, ibarat katanya perintah saya di abaikan begitu saja. Atau jika saya minta mereka mengerjakan sesuatu dan mereka salah dalam melakukannya maka secara spontan terkadang kalimat makian itu keluar dari saya kaya rasa kesal dan dongkol saya terhadap anak, lalu respon mereka ya balik menyalahkan saya atau mungkin malah memarahi saya juga yang pada akhirnya menimbulkan cek-cok antar ibu dan anak, begitu terus”.

Setelah itu peneliti melanjutkan pertanyaan apakah ibu melihat/merasa setelah anak menerima segala ucapan negatif tersebut mempengaruhi suasana hati dan perilakunya?, dan Ibu Nelsi menjawab “Jika untuk suasana hati mungkin berpengaruh meski dia selalu menampilkan sebaliknya di depan saya tapi saya yakin dia pasti sedih/sakit hati, begitu pun dengan saya ketika anak saya justru balik menyalahkan atau memarahi saya. Dan untuk perilaku saya melihat anak saya bukan anak yang pendiam atau murung apalagi menutup diri, justru saya lihat dia menjadi anak yang sangat aktif, jarang di rumah dan lebih sering menghabiskan waktu diluar untuk berkumpul bersama teman, semakin susah untuk di didik dan di atur, itu yang saya lihat”. Selanjutnya peneliti menanyakan apakah menurut ibu dengan menggunakan kata-kata yang keras/kasar berpengaruh terhadap hubungan ibu dengan anak?, dan ibu Nelsi menjawab “Iya, saya selalu kepikiran sebenarnya gimana kalau nanti anak saya justru semakin menjauh dari saya karena saya yang selalu sering menggunakan kalimat atau kata-kata kasar,

tapi mau bagaimana lagi saya tidak bisa mengubah kebiasaan saya karena sudah terbiasa seperti ini”. Terakhir peneliti menanyakan seberapa sering ibu menggunakan kata-kata kasar tersebut pada anak? Apakah terjadi dalam situasi tertentu atau setiap saat? dan apakah dengan durasi yang lama atau hanya sesaat?, ibu Nelsi menjawab “Sering bahkan hampir setiap hari dan dengan durasi yang lama juga”.

Kemudian peneliti mewawancarai anak dari pak Ahmad dan bu Nelsi yang bernama Sabrina. Peneliti menanyakan bagaimana orang tua biasanya berkomunikasi ketika kamu melakukan kesalahan?, Sabrina menjawab “Setiap saya melakukan kesalahan yang pasti ayah dan ibu akan memarahi saya. Ketika marah sudah pasti dengan suara yang kuat dan tegas baik dari ayah maupun ibu”. Peneliti selanjutnya menanyakan apakah kamu pernah mendapatkan kekerasan komunikasi verbal, dimana orang tuamu menggunakan kata-kata kasar seperti menghina, memaki, membentak, mengancam, merendahkan, memaksa, mengucilkan, membandingkan dan mengintimidasi dirimu?, lalu Sabrina menjawab “Sangat pernah bahkan sering, hampir semua kata-kata kasar itu saya terima setiap hari dari ibu saya dan ayah saya, hanya saja mungkin jika ayah saya tidak sampai memaki hanya membentak, memaksa dan membandingkan, tetapi kalau dari sisi ibu saya menerima semua perkataan kasar tersebut”.

Selanjutnya peneliti menanyakan apa yang memicu orang tuamu menggunakan kata-kata keras/kasar tersebut saat berbicara denganmu?, lalu Sabrina menjawab “Saya tidak tahu pasti karena tanpa kesalahan pun ibu saya selalu berbicara dengan tegas dan intonasi suara yang tinggi, saya tidak bisa

menyimpulkan apakah beliau marah atau bagaimana kepada saya karena hampir setiap hari seperti itu yang saya terima. Kalau dari sisi ayah mungkin pemicunya barangkali ketika saya menolak diberi perintah atau melanggar aturan, bisa dikatakan ketika saya membuat suatu kesalahan”. Peneliti juga menanyakan apakah menurutmu orang tua memiliki motivasi/alasan lain mengapa mereka menggunakan kata-kata keras/kasar padamu?, dan Sabrina menjawab “Saya tidak tahu apa alasan jelasnya tapi mungkin karena saya membuat kesalahan”.

Setelah itu peneliti menanyakan apakah kamu merasa kata-kata keras/kasar yang didapat dari orang tua dapat mendisiplinkan dirimu hingga menjadi anak yang patuh dan penurut? Mengapa?, dan Sabrina menjawab “Tidak juga, justru terkadang saya muak setiap hari dimarahi oleh orang tua saya, terkadang saya bingung kesalahan saya dimana, kenapa orang tua melulu menyalahkan saya atau memarahi saya”. Kemudian peneliti menanyakan bagaimana perasaan kamu ketika orang tua berbicara dengan menggunakan kata-kata kasar tersebut?, lalu Sabrina menjawab ”Waktu kecil dan awal-awal saya jelas sakit hati dan selalu menangis setelah di marahi, namun semakin dewasa justru saya mulai berani melawan dan membela diri karena menurut saya orang tua terlalu berlebihan kepada saya, memarahi saya tanpa memikirkan perasaan saya, sampai terkadang saya tidak nyaman berada di rumah terlalu lama dan saya lebih suka berada di luar dan berkumpul bersama teman”.

Peneliti juga menanyakan bagaimana biasanya kamu merespon ketika orang tua berbicara keras/kasar kepadamu, “Kalau seandainya mereka memarahi saya sampai memaki saya karena kesalahan yang sebenarnya menurut saya sepele

saya akan balik melawan atau jika saya merasa saya tidak melakukan kesalahan maka saya kan mencoba membela diri. Tapi karena sudah terlalu sering jadi terkadang saya pun tidak bisa mengontrol emosi saya karena jujur saya lelah dan malu”. Peneliti selanjutnya menanyakan apakah setelah menerima segala ucapan tersebut mempengaruhi suasana hati dan perilakumu?, dan Sabrina menjawab “Kalau suasana hati jujur saya jadi kesal dengan orang tua saya, saya kecewa dan sedih mengapa mereka seperti kepada saya, tak jarang saya iri melihat teman-teman saya mendapat perlakuan baik penuh perhatian dari orang tuanya sedangkan saya justru selalu mendapatkan kata-kata kasar. Kalau perilaku sejauh ini saya merasa saya menjadi anak yang pembangkang, susah di atur, melawan kepada orang tua dan tidak betah di rumah lalu lebih banyak menghabiskan waktu di rumah teman”.

Berikutnya peneliti menanyakan apakah menurutmu dengan orang tua menggunakan kata-kata yang keras/kasar berpengaruh terhadap hubungan orang tua denganmu?, dan Sabrina menjawab “Iya saya merasa, rasa sakit hati dan kecewa saya pada akhirnya membuat saya tidak nyaman dengan orang tua”. Terakhir peneliti menanyakan seberapa sering orang tua menggunakan kata-kata keras/kasar tersebut? Apakah terjadi dalam situasi tertentu atau setiap saat? dan apakah dengan durasi yang lama atau hanya sesaat?, Sabri kemudian mengatakan “Sangat sering, dalam sehari bisa beberapa kali dan paling sering saya terima dari ibu saya”.

Selanjutnya peneliti mewawancarai keluarga ke-4 yaitu keluarga Ibu Nur dan menanyakan kepada beliau bagaimana cara ibu biasanya berkomunikasi

dengan anak ketika mereka melakukan kesalahan?, dan ibu Nur menjawab “Biasanya saya akan menegurnya atau jika perlu saya akan memarahinya”. Selanjutnya peneliti juga menanyakan apakah ibu pernah menggunakan kata-kata kasar seperti menghina, memaki, membentak, mengancam, merendahkan, memaksa, mengucilkan, membandingkan dan mengintimidasi kepada anak?, lalu ibu Nur menjawab “Sejujurnya semua pernah saya ucapkan kepada anak saya baik itu menghina, memaki, membentak, mengancam, merendahkan, memaksa, mengucilkan, membandingkan dan mengintimidasi”.

Setelah itu peneliti melanjutkan pertanyaan apa yang memicu ibu menggunakan kata-kata keras/keras tersebut saat berbicara dengan anak?, kemudian Ibu Nur menjawab “Pertama karena cara mendidik saya memang tegas, kedua karena anak saya susah di atur apalagi jika saya menggunakan bahasa yang halus bisa-bisa anak saya mengabaikan saya, terakhir saya ingin anak saya ini menjadi anak yang patuh kepada orang tua”. Kemudian peneliti menanyakan apakah ada motivasi/alasan lain ibu hingga akhirnya menggunakan kata-kata keras/kasar kepada anak?, dan ibu nur mengatakan “Tidak ada, saya hanya ingin anak saya mendengarkan perkataan ibunya, tidak melawan orang tua dan menjadi anak yang patuh”.

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah anda merasa kata-kata keras/kasar dapat membantu mendisiplinkan anak hingga mereka menjadi anak yang patuh dan penurut? Mengapa?, dan ibu Nur menjawab “Tentu iya, karena jika saya berkomunikasi dengan mereka entah itu ketika ingin melarang atau memperingati mereka dengan bahasa yang halus anak saya tidak akan pernah

mendengarkan saya dan justru malah semakin semena-mena, tetapi jika saya mulai marah hingga menggunakan kata-kata kasar anak saya akan menurut dan patuh oleh apa yang saya perintahkan dan larang. Peneliti kemudian menanyakan juga menurut ibu bagaimana perasaan anak setelah ibu menggunakan kata-kata kasar tersebut?, lalu ibu Nur menjawab “Pastinya anak saya merasakan sakit hati tapi saya pikir itu tidak mengapa karena ini demi kebaikan anak saya juga”.

Peneliti juga menanyakan bagaimana biasanya anak merespon ketika ibu berbicara keras/kasar kepada mereka?, dan ibu Nur pun menjawab “Anak saya terkadang menangis setiap kali saya bentak atau memakinya, misalnya saya menyuruh anak saya untuk membelikan saya sesuatu dan anak saya menolak dengan alasan malu karena kebetulan anak saya memang pemalu, lalu setelah itu saya akan marah dan mengatakan “Kamu ini mau jadi apa, sedikit-sedikit malu, orang tua meminta tolong tidak pernah di lakukan dasar anak tidak tahu di untung kamu, merepotkan saja bisanya, giliran orang tua minta tolong kamu abaikan” seperti itu kira-kira perkataan saya, dan anak saya tidak pernah menjawab lagi jika saya sudah marah seperti itu, mereka hanya menangis lalu pergi ke kamar dan mengurung diri”. Kemudian peneliti menanyakan apakah ibu melihat/merasa setelah anak menerima segala ucapan negatif tersebut mempengaruhi suasana hati dan perilakunya?, dan ibu Nur menjawab “Kalau suasana hati mungkin dia marah juga terhadap saya tapi dia tidak pernah terang-terangan mellihatkan ketidak sukaanya atau kemarahannya kepada saya, anak saya lebih banyak diam. Kalau perilakunya di dalam rumah biasa-biasa saja karena memang anak saya ini

pendiam dan tidak banyak omong dan mungkin kalau di lingkungan masyarakat anak saya ini semakin tertutup”.

Peneliti selanjutnya menanyakan apakah menurut ibu dengan menggunakan kata-kata keras/kasar berpengaruh terhadap hubungan ibu dengan anak?, ibu Nur menjawab “Saya rasa tidak karena anak saya masih berhubungan baik dengan saya”. Terakhir peneliti menanyakan seberapa sering ibu menggunakan kata-kata kasar tersebut pada anak? Apakah terjadi dalam situasi tertentu atau setiap saat? dan apakah dengan durasi yang lama atau hanya sesaat?, lalu ibu Nur menjawab “Bisa dikatakan sering, karena memang cara mendidik saya dengan nada dan intonasi yang keras dan bahasa yang bisa dikatakan kasar. Untuk durasi saya tidak terlalu lama namun sering terjadi”.

Setelah mewawancarai ibu Nur selanjutnya peneliti mewawancarai sang anak yang bernama Neni. Peneliti menanyakan kepadanya bagaimana biasanya cara orang tua berkomunikasi ketika kamu melakukan kesalahan?, dan Neni menjawab “Biasanya orang tua akan menegur atau memarahi saya”. Lalu peneliti menanyakan apakah kamu pernah mendapatkan kekerasan komunikasi verbal, dimana orang tuamu menggunakan kata-kata kasar seperti menghina, memaki, membentak, mengancam, merendahkan, memaksa, mengucilkan, membandingkan dan mengintimidasi dirimu?, Neni menjawab “Pernah, dan semua itu saya terima dari ibu saya saja karena ayah saya tidak pernah berkata-kata kasar kepada saya”.

Kemudian peneliti menanyakan apa yang memicu orang tuamu menggunakan kata-kata keras/kasar tersebut saat berbicara denganmu?, lalu Neni menjawab “Ibu saya memang seperti itu ketika berbicara selalu dengan nada

tinggi seperti orang yang sedang marah tak jarang pula karena saya membuat kesalahan atau saya tidak menuruti perintah dan larangannya”. Lalu peneliti menanyakan apakah menurutmu orang tua memiliki motivasi dan alasan lain mengapa mereka menggunakan kata-kata keras/kasar kepadamu?, Neni menjawab “Saya rasa tidak ada, sama seperti sebelumnya yang saya katakana bahwa barangkali karena ingin membuat saya menjadi anak yang patuh dan penurut”. Selanjutnya peneliti menanyakan apakah kamu merasa kata-kata keras/kasar yang di dapat dari orang tua dapat mendisiplinkan dirimu hingga menjadi anak yang patuh dan penurut? Mengapa?, neni pun menjawab “Saya rasa iya, karena saya selalu takut jika ibu saya mulai marah kepada saya apalagi keluar kata bentakan, hinaan dan makian”.

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana perasaan kamu ketika orang tua berbicara dengan menggunakan kata-kata kasar tersebut?, dan Neni menjawab “Sakit hati tentunya tapi saya tidak berani melawan, jadi saya memilih memendam rasa sakit hati dan kecewa saya dengan mengurung diri tanpa bertemu dengan orang lain”. Peneliti juga menanyakan bagaimana biasanya kamu merespon ketika orang tua menggunakan kata-kata yang keras/kasar padamu?, lalu Neni menjawab “Respon saya hanya diam, kadang menangis. Misalnya kejadian itu bermula dari kesalahan saya yang menolak perintah ibu saya lalu ibu memarahi saya, maka saya hanya menangis namun tetap mengerjakan perintahnya dengan memendam rasa sakit hati tersebut. Terkadang pula jika saya sakit hati sekali saya akan pergi ke kamar dan mengurung diri lalu menangis”. Lalu peneliti menanyakan apakah setelah menerima segala ucapan tersebut mempengaruhi

suasana hati dan perilaakumu?, dan Neni mengatakan “Iya, tentu itu sangat mempengaruhi hati saya, ada perasaan kecewa yang saya pendam tapi saya tidak dendam dengan ibu saya, hanya sebatas kecewa dan sakit hati saja. Dan sejujurnya setelah menerima segala ucapan kasar tersebut membuat saya malu bertemu banyak orang walaupun saya tahu bahwa saya memang tipikal anak yang pemalu tapi justru setelah mendapatkan kalimat atau kata-kata kasar tersebut membuat saya semakin malu. Hal ini bukan tanpa sebab, karena setiap ibu saya memarahi saya, ibu selalu lupa tempat dan situasi sehingga terkadang tanpa pikir panjang beliau memarahi saya didepan teman-teman saya, di depan para tetangga juga, itu yang paling membuat saya malu hingga akhirnya memilih mengasingkan diri dari lingkungan sekitar. Tidak itu saja, terkadang dirumah saja pun ibu selalu berbicara dengan suara keras dan intonasi tinggi seperti orang yang sedang marah, terkadang para tetangga bertanya pada saya tentang apa yang terjadi antara kami dan hal tersebut tentu membuat saya malu, saya merasa kecil dan hina”.

Peneliti menanyakan pula apakah menurutmu dengan orang tua menggunakan kata-kata yang keras/kasar berpengaruh terhadap hubungan orang tua denganmu?, Neni menjawab “Sejujurnya iya, tapi mau bagaimanapun ia adalah ibu saya yang melahirkan saya jadi saya tidak bisa berbuat apa-apa, saya selalu berusaha memaafkan kesalahannya dan berharap semoga hubungan kami bisa akur selalu tanpa ada kata-kata kasar setiap berbicara”. Terakhir peneliti menanyakan seberapa sering orang tua menggunakan kata-kata kasar tersebut? Apakah terjadi dalam situasi tertentu atau setiap saat? dan apakah dengan durasi yang lama atau hanya sesaat?, lalu Neni menjawab “Sering sekali, dan terjadi

karena ada atau tidak ada sebab karena seperti yang saya katakan ketika saya tidak melakukan kesalahanpun ibu saya memang pembawaanya dalam mendidik saya seperti itu. Ketika sudah marah durasinya tidak terlalu lama namun selalu terjadi”.

Selanjutnya peneliti mewawancarai keluarga ke-5 sekaligus terakhir yaitu keluarga Ibu Fitri. Peneliti menanyakan kepada beliau bagaimana cara ibu biasanya berkomunikasi dengan anak ketika mereka melakukan kesalahan?, dan ibu Fitri menjawab “cara berkomunikasi tentu saja dengan memarahinya dengan alasan agar anak bisa lebih hati-hati”. Selanjutnya peneliti menanyakan apakah ibu pernah menggunakan kata-kata kasar seperti menghina, memaki, membentak, mengancam, merendahkan, memaksa, mengucilkan, membandingkan dan mengintimidasi kepada anak?, ibu Fitri lalu menjawab “Pernah, semua pernah saya lakukan kepada anak saya”.

Kemudian peneliti menanyakan apa yang memicu anda menggunakan kata-kata keras/kasar tersebut saat berbicara dengan anak?, bu Fitri menjawab “Menurut saya memang begitulah karakter saya, saya tegas dan keras dalam mendidik anak-anak saya, apalagi anak saya laki-laki jadi agak lebih susah untuk mendidiknya, jika kita mendidiknya dengan terlalu lemah lembut anak saya semakin susah untuk di beri tahu sehingga kata-kata kasarlah yang pada ujungnya keluar kepada anak saya. Cara saya mendidik anak bisa dikatakan menurun dari bagaimana dahulu ibu saya mendidik saya, saya dulu di didik dengan cara keras juga sehingga ketika saya memiliki anak saya pun berlaku demikian”. Kemudian peneliti menanyakan apakah ada motivasi/alasan lain ibu hingga akhirnya menggunakan kata-kata keras/kasar pada anak?, dan ibu Fitri menjawab “Kalau di

tanya alasan tentu agar saya saya ini patuh kepada saya, menuruti keinginan saya, mau mendengarkan saya dan agar menjadi anak mandiri”.

Peneliti menanyakan pula apakah ibu merasa kata-kata keras/kasar dapat membantu mendisiplinkan anak hingga mereka menjadi anak yang patuh dan penurut? Mengapa?, lalu ibu Fitri menjawab “Harusnya dia patuh karena saya sudah menggunakan kata-kasar artinya saya sangat marah, tapi yang terjadi sebaliknya, anak saya berani melawan perkataan saya”. Kemudian peneliti menanyakan menurut ibu bagaimana perasaan anak setelah ibu menggunakan kata-kata kasar tersebut?, dan ibu Fitri menjawab “Dia pasti sedih apalagi dia masih dibawah umur, tapi mau bagaimana lagi anak saya terlalu nakal, bahasa halus tidak akan mempan untuk menasehatinya”.

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana biasanya anak merespon ketika ibu berbicara keras/kasar kepada mereka?, dan ibu Fitri menjawab “Respon anak saya cuek, kadang dia mendengarkan saya kadang pula dia malah pergi begitu saja ketika saya marah”. Peneliti melanjutkan pertanyaan, apakah ibu melihat/merasa setelah anak menerima segala ucapan negatif tersebut mempengaruhi suasana hati dan perilakunya?, lalu ibu Fitri menjawab “Jika dia saja mengabaikan saya sudah pasti suasana hatinya merasakan sedih dan untuk perilku saya melihat anak saya bukannya jadi anak penurut malah justru sebaliknya, menjadi anak yang susah di atur dan nakal”.

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah menurut ibu dengan menggunakan kata-kata yang keras/kasar berpengaruh terhadap hubungan ibu dengan anak”. Dan ibu Fitri menjawab “Sebenarnya sangat berpengaruh, karena

anak saya jadi menilai saya buruk sehingga terkadang saya pribadi merasa dia sedikit menjauh dari saya”. Terakhir peneliti menanyakan seberapa sering ibu menggunakan kata-kata kasar tersebut pada anak? Apakah terjadi dalam situasi tertentu atau setiap saat? dan apakah dengan durasi yang lama atau hanya sesaat?, dan ibu Fitri menjawab “Sering, hampir setiap hari anak saya membuat ibunya emosi sehingga saya tidak bisa mengontrol emosi saya, dan saya setiap marah selalu lama”.

Selanjutnya peneliti mewawancarai anak dari Ibu Fitri yang bernama Fadly. Peneliti menanyakan bagaimana cara orang tuamu biasanya berkomunikasi ketika kamu melakukan kesalahan?, dan Fadly menjawab “Ibu saya selalu memarahi saya ketika saya melakukan kesalahan, bahkan terkadang berbicara biasa saja suka dengan amarah”. Kemudian peneliti menanyakan apakah kamu pernah mendapatkan kekerasan komunikasi verbal, dimana orang tuamu menggunakan kata-kata kasar seperti menghina, memaki, membentak, mengancam, merendahkan, memaksa, mengucilkan, membandingkan dan mengintimidasi dirimu?, lalu Fadly menjawab “Pernah, paling sering itu membentak, mengancam dan menghina, misalnya “Kalau kamu tidak berhenti menonton tv jangan pernah kamu ambil makanan di lemari, dasar anak pemalas”. Pernah juga dengan makian, seperti “Jangan kamu ganggu adikmu” dan ketika saya terus mengganggu adik saya maka ibu akan mengatakan “Anjing kamu ya, sudah aku katakan “jangan” berarti jangan”. Begitulah kira-kira”.

Kemudian peneliti menanyakan apa yang memicu ibumu menggunakan kata-kata keras/keras tersebut saat berbicara denganmu?, dan Fadly menjawab

“Mungkin ibu saya memang seperti itu sifatnya karena saya melihat dia marah hampir setiap hari, berbicara biasa saja selalu dengan amarah apalagi ketika saya membuat suatu kesalahan”. Kemudian peneliti juga menanyakan apakah menurutmu orang tua memiliki motivasi/alasan lain mengapa mereka menggunakan kata-kata keras/kasar kepadamu?, lalu Fadly menjawab “Mungkin ibu saya kesal dengan saya”. Peneliti menanyakan pula apakah kamu merasa kata-kata keras/kasar yang di dapat dari orang tua dapat mendisiplinkan dirimu hingga menjadi anak yang patuh dan penurut? Mengapa?, Fadly mengatakan bahwa “Kalau saya justru semakin kesal jika ibu saya selalu memarahi saya, saya sangat lelah mendengarnya selalu berkata-kata kasar. Terkadang kalimat atau kata-kata kasar yang ibu saya ucapkan saya anggap angin lalu saja, saya abaikan dan saya tinggal pergi”.

Peneliti juga menanyakan bagaimana perasaan kamu ketika orang tua berbicara dengan menggunakan kata-kata kasar tersebut”, dan Fadly menjawab “Tentu saja saya sakit hati bahkan sampai sekarang walaupun sudah terbiasa tetap saja saya kesal dan kecewa dengan ibu saya yang mendidik saya dengan cara seperti itu walaupun saya adalah anak laki-laki”. Peneliti selanjutnya menanyakan bagaimana biasanya kamu merespon ketika orang tua berbicara keras/kasar padamu”, lalu Fadly menjawab “Kalau saya juga dalam kondisi yang lelah terkadang saya balas melawan apalagi jika saya merasa saya tidak salah, karena mau bagaimana pun ketika kita selalu salah dan selalu di marahi dengan kata-kata kasar kita juga merasakan rasa sakit hati yang pada akhirnya muncul keinginan untuk membalas omongan orang tua”. Peneliti melanjutkan pertanyaan apakah

setelah menerima segala ucapan tersebut mempengaruhi suasana hati dan perilakumu?, Fadly mengatakan “Saya merasa kesal dengan ibu saya yang berujung merasakan sakit hati, terkadang saya berpikir apakah ibu saya tidak menyayangi saya sehingga selalu berkata kasar. Dan untuk perilaku justru saya merasa saya semakin tidak terkendali, saya sering melanggar aturan ibu saya, sering mengabaikannya walaupun ibu saya memaksa saya tetapi saya merasa lelah sehingga saya selalu pergi dari rumah”.

Peneliti juga menanyakan apakah menurut kamu dengan orang tua menggunakan kata-kata yang keras/kasar berpengaruh terhadap hubungan orang tua denganmu?, dan Fadly menjawab “Tentu saja iya, saya sangat merasa asing dengan ibu saya”. Terakhir peneliti menanyakan seberapa sering orang tua menggunakan kata-kata kasar tersebut? Apakah terjadi dalam situasi tertentu atau setiap saat? dan apakah dengan durasi yang lama atau hanya sesaat?, lalu Fadly menjawab “Sering sekali bahkan hampir setiap hari dan dengan durasi yang lama”.

4.1.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di Desa Kebun Kelapa, Kec. Secanggang, Kab. Langkat terkait Kekerasan Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Anak, terlihat bahwa kekerasan verbal yang terjadi antara orang tua dan anak merupakan fenomena yang sering terjadi dan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kekerasan verbal ini cenderung dilakukan oleh ibu, hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Vega et al., 2019). Temuan ini diperoleh dari

narasumber yang secara terbuka mengakui bahwa mereka pernah mengalami bentuk kekerasan komunikasi verbal dari orang tua mereka. Bentuk kekerasan ini seringkali berupa hinaan, makian, bentakan, ancaman, merendahkan, paksaan, pengucilan, dibanding-bandingkan, hingga intimidasi. Para narasumber menjelaskan bahwa saat mereka menerima kekerasan verbal tersebut, hal ini memberikan dampak emosional yang cukup mendalam, seperti rasa sakit hati, rasa malu di hadapan orang sekitar, dan bahkan ada yang mengekspresikannya melalui tangisan.

Ketika ditanya tentang cara orang tua yang sering memarahi anaknya setiap kali anak melakukan kesalahan, para narasumber mengungkapkan bahwa hal ini seringkali terjadi. Orang tua merasa perlu menggunakan nada bicara yang lebih keras atau bahkan kasar agar anak lebih patuh dan memahami kesalahannya. (Mysa & Fithria, 2016) juga menyebutkan bahwa orang tua sering meluapkan emosi karena tingkah laku anaknya yang tidak sesuai dengan kehendaknya. Orang tua menganggap wajar untuk memarahi anaknya yang terkadang sedikit kasar dengan maksud agar anak bisa diurus, patuh dan penurut. Menurut mereka, pendekatan ini dianggap lebih efektif dibandingkan menggunakan komunikasi yang biasa saja, yang cenderung dianggap tidak dihiraukan oleh anak. Dengan menggunakan bahasa yang keras, orang tua berharap dapat mendisiplinkan anak dan mendorong mereka untuk menghindari kesalahan serupa di masa mendatang.

Namun, penggunaan komunikasi verbal yang kasar ini ternyata juga membawa dampak negatif bagi anak-anak. Banyak dari mereka yang merasa tertekan dan mengalami rasa takut berlebihan, yang kemudian mempengaruhi

perilaku dan hubungan emosional mereka dengan orang tua. Beberapa anak memilih untuk diam dan menuruti perintah karena takut, sementara yang lain justru melawan karena merasa lelah dan muak dengan perlakuan tersebut. Hubungan antara orang tua dan anak pun cenderung memburuk jika komunikasi kasar ini terus berlanjut, karena ada perasaan tidak nyaman dan luka emosional yang terpendam.

Hal ini dapat diperparah oleh pola asuh yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Orang tua yang dibesarkan dalam lingkungan yang keras mungkin merasa bahwa kekerasan verbal adalah metode yang sah dalam mendidik anak, sehingga mereka cenderung mengulangi pola tersebut. Selain itu minimnya pengetahuan orang tua terkait dampak kekerasan verbal juga menjadi salah satu alasan lainnya. (Putri & Santoso, 2012) mengungkapkan beberapa faktor yang membuat orang tua melecehkan anak yaitu dikarenakan faktor pengetahuan orang tua yang tidak mengetahui bahwa kekerasan verbal lebih berbahaya dari pada kekerasan psikologis dan faktor selanjutnya dikarenakan pengalaman orang tua yang memiliki pengalaman yang sama, sehingga cenderung meniru dan melakukannya kembali ketika mereka menjadi orang tua.

Dampak dari kekerasan verbal terhadap anak sangat beragam, anak-anak yang sering menerima perlakuan kasar dapat mengalami gangguan emosional yang serius, seperti depresi, kecemasan, dan rendah diri. Penelitian oleh (Lestary, 2016) menjelaskan bahwa seorang anak yang terlalu sering mendapatkan kekerasan verbal dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional pada anak.

Respon anak terhadap kekerasan verbal sangat bervariasi. Beberapa memilih untuk diam dan patuh karena rasa takut, sementara yang lain menjadi lebih agresif dan berani melawan karena terlalu muak. (Wirawan et al., 2013) mengemukakan bahwa penganiayaan secara emosional dengan cara kekerasan verbal akan menyebabkan gangguan emosi pada anak. Anak akan mengalami perkembangan konsep diri yang kurang baik, hubungan sosialnya dengan lingkungannya akan bermasalah dan membuat anak lebih agresif serta menjadikan orang dewasa sebagai musuhnya. Hal ini di dasari oleh interaksi negatif yang berkelanjutan hingga mengganggu perkembangan sosial anak dan memengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar.

Ada beberapa faktor pendorong penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak, seperti rasa frustrasi yang muncul ketika anak sulit diatur atau berperilaku tidak sesuai harapan dapat memicu penggunaan bahasa kasar. Penelitian menunjukkan bahwa tekanan dari sikap anak dapat memperburuk reaksi emosional orang tua, sehingga mereka lebih cenderung menggunakan kekerasan verbal sebagai cara untuk mengeluarkan kemarahan.

Frekuensi dan intensitas kekerasan verbal yang dilakukan orang tua pada anak yang tinggi dan dalam kondisi yang tidak menentu. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak dapat mengalami kekerasan verbal dengan durasi yang bervariasi, ada yang berlangsung lama dan ada pula yang singkat namun sering. Hal itu di dapatkan anak dari orang tua secara terus-menerus hingga

beberapa anak mengatakan muak dan lelah bahkan sampai mengatakan tidak betah berlama-lama berada di rumah.

Orang tua dan anak sering merasakan bahwa hubungan mereka menjadi semakin buruk akibat komunikasi yang kasar. Komunikasi yang negatif dapat menyebabkan anak merasa tidak dihargai dan terisolasi, yang berkontribusi pada ketegangan dalam hubungan keluarga. Orang tua, meskipun sadar akan dampak dari tindakan mereka, sering kali merasa terjebak dalam pola yang telah mereka warisi dan kesulitan untuk mengubah cara mendidik anak mereka.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan mewawancarai 5 keluarga yang terdiri dari Ayah/Ibu dan Anak untuk mengetahui Kekerasan Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Anak, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kekerasan komunikasi verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Orang tua cenderung menggunakan bahasa yang kasar dan agresif sebagai alat untuk mendisiplinkan anak, dengan keyakinan bahwa cara tersebut lebih efektif dibandingkan komunikasi yang lembut.
2. Kekerasan verbal seperti menghina, memaki, membentak, mengancam, merendahkan, memaksa, mengucilkan, memabandingkan dan mengintimidasi nyatanya adalah bentuk kekerasan yang frekuensinya sering dilakukan oleh orang tua kepada anak.
3. Dari sisi anak, mereka mengakui bahwa tindakan tersebut sangat menyakitkan secara emosional. Pada awalnya, mereka sering meluapkan perasaan sedih melalui tangisan, tetapi seiring waktu, beberapa anak mulai terbiasa dan bahkan mulai berani membalas ucapan orang tua sebagai bentuk perlawanan karena merasa jenuh dan muak. Namun, ada pula yang justru menjadi lebih penurut akibat rasa takut yang timbul dari perkataan kasar orang tua.

4. Kekerasan komunikasi verbal yang dilakukan orang tua pada anak pada kenyataannya dapat mencederai hubungan antara keduanya. Komunikasi yang seharusnya menjadi jembatan untuk saling memahami justru berubah menjadi sumber konflik dan ketegangan.

5.2. Saran

Hasil Penelitian dan Pembahasan mengenai Kekerasan Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Anak, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Saran Teoritis

Pengembangan teori kekerasan verbal penting untuk mengembangkan kerangka teori yang lebih komprehensif mengenai kekerasan komunikasi verbal, termasuk definisi yang jelas, jenis-jenis kekerasan verbal, dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan antara kekerasan verbal dan faktor-faktor sosial, budaya, dan psikologis.

2. Saran Akademis

Pendidikan untuk orang tua : Institusi pendidikan dan lembaga sosial dapat mengadakan program pelatihan untuk orang tua mengenai komunikasi yang efektif dan dampak negatif dari kekerasan verbal. Materi pelatihan dapat mencakup teknik komunikasi yang positif dan alternatif disiplin yang tidak melibatkan kekerasan.

3. Saran Praktis

Pendekatan Terapi untuk Anak : Anak-anak yang mengalami kekerasan verbal dapat diuntungkan dari terapi atau konseling untuk membantu mereka mengatasi trauma dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Terapi berbasis seni atau permainan dapat menjadi cara yang efektif untuk mengekspresikan perasaan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnizal, M., Daulay, H., Ilham Saladin, T., Marhaeini Munthe, H., & Elida, L. (2023). Habitus Pemain Game Online Dalam Kekerasan Verbal Di Warung Kopi. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(5), 1623–1636. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i5.845>
- Alfianur, A., Ezalina, E., & Fitriami, E. (2020). Kekerasan Emosional Menyebabkan Kenakalan Pada Remaja. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(1), 52–58. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i1.2309>
- Anggraini, S., & Asi, M. F. (2022). *Hubungan Parenting Stress Dengan Perilaku Kekerasan Pada Anak*.
- Armiyanti, I., Aini, K., & Apriana, R. (2017). Pengalaman Verbal Abuse Oleh Keluarga Pada Anak Usia Sekolah Di Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(1), 12–20. <http://www.jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/97>
- Arsyad, H. AL. (2022). *Perkembangan Arena Kajian Antropologi Hukum*.
- Bakhtiar, A. (2014). *Filsafat Ilmu*. Raja Grafindo Persada.
- Cahyo, E. D., Ikashaum, F., & Pratama, Y. P. (2020). Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2), 247–255.
- Çatay, Z., Özgüle, M., & Güldöker, Ç. (2017). *Children's Perception Of Violence*.
- Cater, Å. K., Andershed, A. K., & Andershed, H. (2014). Youth victimization in Sweden: Prevalence, characteristics and relation to mental health and behavioral problems in young adulthood. *Child Abuse and Neglect*, 38(8), 1290–1302. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2014.03.002>
- Charles, Zastrow, & Bowker, L. (1998). *Social Problems : Issue and Solutions*.
- Davis, K., Dinhopl, A., & Hiniker, A. (2019). Everything's the Phone: Understanding the Phone's Supercharged Role in Parent-Teen Relationships. *Conference on Human Factors in Computing Systems*, 227, 1–14. <https://doi.org/10.1145/3290605.3300457>
- Devito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book*.
- Erniwati, E., & Fitriani, W. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*

Anak Usia Dini, 4(1), 1–8.

- Farhan, Z., Suharta, D., & Ratnasari, D. (2018). Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Orang Tua Melakukan Verbal Abuse Pada Anak Usia Sekolah 6-12 Tahun Di Kabupaten Garut. *Jurnal Keperawatan Malang*, 3(2), 101–108. <https://doi.org/10.36916/jkm.v3i2.70>
- Finkelhor, D., Turner, H., Hamby, S. L., & Ormrod, R. (2011). Polyvictimization : Children ' s Exposure to Multiple Types of Violence , Crime , and Abuse. *Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention*, 39(2), 1–12.
- Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A. V. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 81–93. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.81-93>
- Hardiyanto, S., Mucklis, M., Lubis, F. H., Hidayat, F. P., Saputra, A., & Hutami, A. N. F. (2023). *Parents' Interpersonal Communication in Improving Children's Learning Motivation in Medan City*. 163–169. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-07-7>
- Hay, C., & Meldrum, R. C. (2010). Bullying Victimization and Adolescent Self-Harm : Testing Hypotheses from General Strain Theory. *Journal of Youth and Adolescence*, 39(5), 446–459. <https://doi.org/10.1007/s10964-009-9502-0>
- Hendra, Y., Rudianto, R., & Khairani, L. (2021). Minang Tribe Merchant Family Communication in Shaping Children ' s Entrepreneurial Behavior. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 10425–10436.
- Henry, A., & Thorsen, C. (2021). *Teachers' Self-Disclosures And Influences On Students' Motivation: A Relational Perspective*.
- Henry, J. P., & Stephens, P. M. (2013). *Stress, health, and the social environment: A sociobiologic approach to medicine*. Springer Science & Business Media.
- Hernawati, S. (2017). *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kesehatan*.
- Huraerah, A. (2018). *Kekerasan Terhadap Anak*. Nuansa Cendekia.
- Indrayati, N. and PH, L. (2019). *Gambaran Verbal Abuse Orang Tua Pada Anak Usia Sekolah*.
- Indrayati, N., & Ph, L. (2019). Gambaran Verbal Abuse Orangtua pada Anak Usia

Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2(1), 9–18.

Jorgenson, D. E. (1985). Transmitting Methods of Conflict Resolution from Parents to Children: A Replication and Comparison of Blacks and Whites, Males and Females. *Scientific Journal Publishers Ltd*, 13(2), 109–117. <https://doi.org/10.2224/sbp.1985.13.2.109>

Juansyah, D. E., Rosidin, O., & Pahamzah, J. (2020). Perilaku Kekerasan Verbal Sebagai Dampak Paparan Tayangan Kekerasan Dalam Sinetron Studi Kasus Terhadap Siswa SMP N 3 Kota Serang. *Jurnal Membaca*, 5(1), 7–14.

Juniawati, D., & Zaly, N. W. (2021). Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja. *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan*, 5(2), 53–64. <https://doi.org/10.36971/keperawatan.v5i2.89>

Kemendes RI. (2018). W.

Knapp, M.L., Stafford, L., & Daly, J. . (1986). *Regrettable Messages: Things People Wish They Haven't Said*.

Koller, P., & Darida, P. (2020). Emotional Behavior with Verbal Violence: Problems and Solutions. *Interdisciplinary Journal Paper Human Review*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.47667/ijphr.v1i2.41>

Lestary, T. (2016). *Verbal Abuse; Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya Pada Anak*. Psikosain.

Livingstone, S., & Smith, P. K. (2014). Annual Research Review: Harms Experienced By Child Users Of Online And Mobile Technologies: The Nature, Prevalence And Management Of Sexual And Aggressive Risks In The Digital Age. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 55(6), 635–654. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12197>

Mahmud, B. (2019). Kekerasan Verbal Pada Anak. *Jurnal Gender Dan Anak*, 12(2), 689–694.

Maknun, L. (2017). Kekerasan Terhadap Anak Yang Dilakukan Oleh Orang Tua (Child Abuse). *Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 66–77.

Mardalis. (2007). *Metode Penelitian*. Bumi Aksara.

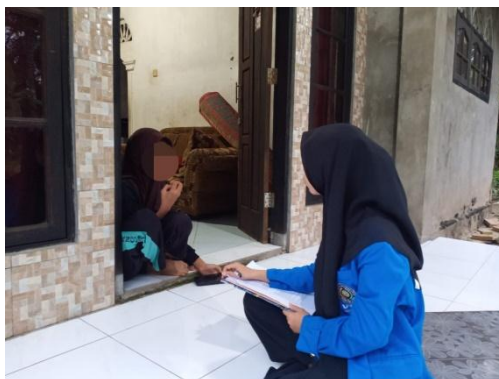
Meidalinda, N. P. M., & Tobing, D. H. (2024). Gambaran Kekerasan Verbal Oleh Orang Tua Terhadap Anak-Anak Di Indonesia. *Journal Of Social Science Research*, 4(2), 4131–4144.

- Muarifah, A., Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2020). Identifikasi Bentuk Dan Dampak Kekerasan Pada Anak Usia Dini Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 757–765. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.451>
- Muhadjir, N. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Munna, Z. N., Wijayanti, A., & Tanto, O. D. (2022). Peran Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 4-5 Di Masa New Normal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 401–409. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1334>
- Mustillo, S. A., Budd, K., & Hendrix, K. (2014). Obesity, Labeling, and Psychological Distress in Late-Childhood and Adolescent Black and White Girls: The Distal Effects of Stigma. *Social Psychology Quarterly*, 76(3), 268–289. <https://doi.org/10.1177/0190272513495883>
- Mysa, A. Y., & Fithria, F. (2016). Pengetahuan Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak Pra Sekolah Di Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1(1), 1–7. <http://jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/1552>
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2006). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*.
- Nazhifah, N. (2017). Pengaruh Verbal Abuse, Kualitas Komunikasi Orang Tua Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(3), 262–274. <https://doi.org/10.31315/jik.v15i3.2177>
- Noh, C. H. C., & Talaat, W. I. A. W. (2012). Verbal Abuse On Children: Does It Amount To Child Abuse Under The Malaysian Law? *Asian Social Science*, 8(6), 224–228. <https://doi.org/10.5539/ass.v8n6p224>
- Nur, A., & Utami, F. Y. (2022). Proses Dan Langkah Penelitian Antropologi: Sebuah Literature Review. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 44–68. <https://doi.org/10.55623/ad.v3i1.109>
- Nurhasanah, S., Adiwinata, A. H., & Nadhirah, N. A. (2023). Perkembangan Emosi Anak Disebabkan Kekerasan Verbal Yang Dilakukan Orang Tua. *Jurnal Gender Dan Anak*, 16(1), 26–38.
- Nurmalina, N., & Pahrul, Y. (2021). Penganiayaan Emosional Anak Usia Dini Melalui Bahasa Negatif Dalam Kekerasan Verbal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1616–1624. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.909>

- Nurwijayanti, A. M., & Iqomh, M. K. B. (2019). Hubungan Antara Usia dan Pendidikan dengan Perilaku Verbal Abuse oleh Keluarga. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 337–342. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.337-342>
- Pambudi, T. A., Rahmadani, N. D. A., & Nurmala, I. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial Instrumental Terhadap Upaya Penerimaan Diri Remaja Penyintas Kekerasan Verbal Di Surabaya. *Journal of Health Promotion*, 6(6), 1091–1096. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i6.3371>
- Pontoh, W. P. (2013). Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak (Studi pada Guru-guru di TK Santa Lucia Tuminting). *Journal Acta Diurna*, 1(1), 11. <https://doaj.org>
- Putra, A. (2022). *Perbedaan Kajian Antropologi Hukum dengan Hukum Sosial Lainnya*.
- Putri, A. M., & Santoso, A. (2012). Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak. *Jurnal Nursing Studies*, 1(1), 22–29.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan.
- Sargeant, J. (2012). *Qualitative Research Part II: Participants, Analysis, and Quality Assurance*.
- Sari, P. P., & Basit, L. (2018). Komunikasi Organisasi Kepala Desa Dalam Membangun Kesadaran Masyarakat Desa Terhadap Pembangunan Desa. *Jurnal Interaksi*, 2(1), 47–60.
- Scheff, T. (1984). *Being Mentally Ill: A Sociological Theory*. Aldine Publishing Company.
- Siregar, L. Y. S. (2017). *Pendidikan Anak Dalam islam*. Bunayya.
- Soetjiningsih. (2014). *Tumbuh Kembang Anak*. EGC.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Suhanti, I. Y., Puspitasari, D. N., & Noorrizki, R. D. (2020). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa UM. *Pola Komunikasi Interperasional*, 79–90.
- Sun, Shaojing., G. H. & Y. W. (2011). *Communicating in the Multichannel Age: Interpersonal communicating Motivation*.

- Susanti, H., & Nujanah, N. (2018). Komunikasi Verbal Abuse Orang Tua Pada Remaja. *Jurnal Niara*, 10(2), 139–151. <https://doi.org/10.31849/niara.v10i2.3797>
- Teicher, M. H., Samson, J. A., Sheu, Y. S., Polcari, A., & McGreenery, C. E. (2010). Hurtful Words: Association of Exposure to Peer Verbal Abuse With Elevated Psychiatric Symptom Scores and Corpus Callosum Abnormalities. *American Journal of Psychiatry*, 167(12), 1464–1471. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.2010.10010030>
- Tersiana, Andra, S.TP, M. S. (2018). *Metode Penelitian*. Anak Hebat Indonesia.
- UNICEF. (2020). *Perundangan Di Indonesia: Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi untuk setiap anak*.
- Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433–439. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>
- Vissing, Y. M., Straus, M. A., Gelles, R. J., & Harrop, J. W. (1991). Verbal Aggression By Parents And Psychosocial Problems Of Children. *Child Abuse and Neglect*, 15(3), 223–238. [https://doi.org/10.1016/0145-2134\(91\)90067-N](https://doi.org/10.1016/0145-2134(91)90067-N)
- Wibowo, F., & Parancika, R. B. (2018). *Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter*. 172–178.
- Winarni, R., Slamet, S. Y., & Saddhono, K. (2018). Development of Indonesian Literature Textbook with Character Education Through Information and Communication Technology (ICT) Learning Based. *International Journal of Engineering and Technology(UAE)*, 7(13), 442–446. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i3.2.14568>
- Wirawan, A., Sunartini, S., Suryawan, B., & Soetjningsih, S. (2013). *Tumbuh Kembang Anak Hipotiroid Kongenital Yang Diterapi Dini Dengan Levo-Tiroksin Dan Dosis Awal Tinggi*. 15(2), 69–74.
- Wong, D. L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatri*.
- Wulandari, V., & Nurwati, N. (2018). *Hubungan Kekerasan Emosional Yang Dilakukan Oleh Orangtua Terhadap Perilaku Remaja*. 5(2), 132–136.
- Zuhrudin, A. (2017). Reformulasi Bahasa Santun Sebagai Upaya Melawan Kekerasan Verbal Terhadap Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 265–276. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1706>

DOKUMENTASI



Draf Wawancara Penelitian “Kekerasan Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Anak”

Orang Tua :

1. Bagaimana cara anda biasanya berkomunikasi dengan anak anda ketika mereka melakukan kesalahan ?
2. Apakah anda pernah menggunakan kata-kata kasar seperti menghina, memaki, membentak, mengancam, merendahkan, memaksa, mengucilkan, membandingkan dan mengintimidasi kepada anak anda ?
3. Apa yang memicu anda menggunakan kata-kata keras/kasar tersebut saat berbicara dengan anak ?
4. Apakah ada motivasi/alasan lain anda hingga akhirnya menggunakan kata-kata keras/kasar kepada anak ?
5. Apakah anda merasa kata-kata keras/kasar dapat membantu mendisiplinkan anak hingga mereka menjadi anak yang patuh dan penurut ? Mengapa ?
6. Menurut anda bagaimana perasaan anak setelah anda menggunakan kata-kata kasar tersebut ?
7. Bagaimana biasanya anak merespon ketika anda berbicara kasar/keras kepada mereka ?
8. Apakah anak melihat/merasa setelah anak menerima segala ucapan negatif tersebut mempengaruhi suasana hati dan perilakunya ?
9. Apakah menurut anda dengan menggunakan kata-kata yang keras/kasar berpengaruh terhadap hubungan anda dengan anak ?
10. Seberapa sering anda menggunakan kata-kata kasar tersebut pada anak? Apakah terjadi dalam situasi tertentu atau setiap saat? dan apakah dengan durasi yang lama atau hanya sesaat ?

Anak :

1. Bagaimana cara orang tuamu biasanya berkomunikasi ketika kamu melakukan kesalahan ?
2. Apakah kamu pernah mendapatkan kekerasan komunikasi verbal, dimana orang tuamu menggunakan kata-kata kasar seperti menghina, memaki, membentak, mengancam, merendahkan, memaksa, mengucilkan, membandingkan dan mengintimidasi dirimu ?
3. Apa yang memicu orang tuamu menggunakan kata-kata keras/kasar tersebut saat berbicara denganmu ?
4. Apakah menurutmu orang tua memiliki motivasi/alasan lain mengapa mereka menggunakan kata-kata keras/kasar kepadamu ?
5. Apakah kamu merasa kata-kata keras/kasar yang didapat dari orang tua dapat mendisiplinkan dirimu hingga menjadi anak yang patuh dan penurut ? Mengapa ?
6. Bagaimana perasaan kamu ketika orang tua berbicara dengan menggunakan kata-kata kasar tersebut ?
7. Bagaimana biasanya kamu merespon ketika orang tua berbicara kasar/keras padamu ?
8. Apakah setelah menerima segala ucapan tersebut mempengaruhi suasana hati dan perilakumu ?
9. Apakah menurut kamu dengan orang tua menggunakan kata-kata yang keras/kasar berpengaruh terhadap hubungan orang tua denganmu ?
10. Seberapa sering orang tua menggunakan kata-kata kasar tersebut? Apakah terjadi dalam situasi tertentu atau setiap saat? dan apakah dengan durasi yang lama atau hanya sesaat ?



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU
 Unggul | Cerdas | Terpercaya
 Bila mark-with surat ini agar diambatkan nomor dari tanggalnya

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PTX/II/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
 https://fslp.umstu.ac.id fslp@umstu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-1

**PERMCHONAN PERSETUJUAN
 JUDUL SKRIPSI**

Medan, 26 April 2024

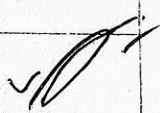
Kepada Yth. Bapak/Ibu
 Program Studi Ilmu Komunikasi
 FISIP UMSU
 di
 Medan.

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : Rizky Fadilah
 NPM : 2003110238
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 SKS diperoleh : 142 SKS, IP Kumulatif 3,80

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :


No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	<u>Analisis pola komunikasi Masyarakat di Media sosial Berdasarkan Tingkat pendidikan di Desa kebun kelapa, langkat</u>	
2	<u>Pengaruh Gaya komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Keterlibatan Minat pembelajaran siswa di SDN 050712 Hinal Kiri, langkat.</u>	
3	<u>Pengaruh keterasan komunikasi verbal orang tua terhadap Interaksi sosial Remaja di Desa kebun kelapa, langkat</u>	 <u>13 Mei 2024</u>

Bersama permohonan ini saya lampirkan :
 1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
 2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.
 Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*


Rekomendasi Ketua Program Studi:
 Diteruskan kepada Dekan untuk
 Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tanggal. 15 Mei 2024

Ketua
 Program Studi Ilmu Komunikasi

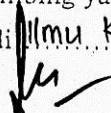

 (Akhbar Anshori, S.Sos., M.I.kom)
 NIDN: 0127048401

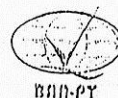
Pemohon,



(Rizky Fadilah)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
 Program Studi Ilmu Komunikasi


 Assoc. Prof. Dr. Yun Hendar
 NIDN: 0121106803





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> ✉ fisip@umsu.ac.id 📘 [umsumedan](#) 📷 [umsumedan](#) 📺 [umsumedan](#) 📺 [umsumedan](#)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**
Nomor : 773/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2024

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/II.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M Tentang Panduan Penulisan Skripsi dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **15 Mei 2024**, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **RIZKY FADILAH**
N P M : 2003110238
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2023/2024
Judul Skripsi : **KEKERASAN KOMUNIKASI VERBAL ORANG TUA TERHADAP ANAK**
Pembimbing : **Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, S.Sos., M.Si.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU Tahun 2021.
2. Penetapan judul skripsi dan pembimbing skripsi sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 158.20.311 tahun 2024.
3. Penetapan judul skripsi, pembimbing skripsi dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 15 Mei 2025.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 07 Dzulqa'idah 1445 H
15 Mei 2024 M

Dekan,



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN: 0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id>

fisip@umsu.ac.id

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

Nomor : 1752/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2024
Lampiran : --
Hal : *Mohon Diberikan izin
Penelitian Mahasiswa*

Medan, 04 Rabiul Akhir 1446 H
07 Oktober 2024 M

Kepada Yth : Kepala Desa Kebun Kelapa, Kecamatan Secanggang,
Labupaten Langkat, Sumatera Utara

di-

Tempat.

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan.



Untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi, kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami:

Nama mahasiswa : **RIZKY FADILAH**
N P M : 2003110238
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : IX (Sembilan) Tahun Akademik 2024/2025
Judul Skripsi : **KEKERASAN KOMUNIKASI VERBAL ORANG TUA TERHADAP ANAK**

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya memberikan izin penelitian diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.



Cc : File.

Dekan,


Dr. ARIEFIN SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN. 0030017402





**PEMERINTAHAN KABUPATEN LANGKAT
KECAMATAN SECANGGANG
DESA KEBUN KELAPA**

Sekretariat Jln. Terusan No. 10 Desa Kebun Kelapa Kode Pos : 20855

Nomor : 70 - 459/KK/ X / 2024
Lamp : -
Prihal : Ijin Penelitian

KebunKelapa, 8 Oktober 2024

Kepada Yth :

BAPAK DEKAN UNIVERSITAS

UMSU MEDAN

Di -

Tempat

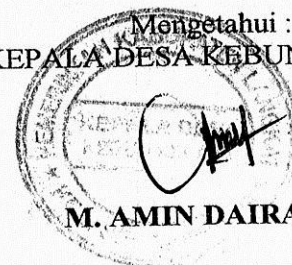
Sesuai dengan Surat yang kami terima dengan Nomor 1752/KET/IL.3.AU//UMSU-03/F/2024 Prihal Permohonan Ijin Penelitian **UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA** Tertanggal 08 Oktober 2024 dengan nama sebagai berikut :

Nama : **RIZKY FADILAH**
N P M : 2003110238
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul Penelitian : Kekerasan Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Anak

Bahwa Pada Prinsipnya Kami dari Pemerintahan Desa Kebun Kelapa Kecamatan Secanggang tidak menaruh keberatan dan senang hati kepada Mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan Penelitian di Desa Kebun Kelapa Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat .

Demikian Surat ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Mengetahui :
KEPALA DESA KEBUN KELAPA



M. AMIN DAIRABI, SH



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Uriggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XII/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Dasri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
🌐 <https://fisp.umsu.ac.id> ✉ fisp@umsu.ac.id 📠 umsumedan 📺 umsumedan 📷 umsumedan 📱 umsumedan

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.

Medan, ...16 Juli.....2024

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Rizky Fadilah
N P M : 2003110238
Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor. 773.../SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2024.. tanggal 15 Mei 2024..... dengan judul sebagai berikut :

Pengaruh Kekerasan Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Interaksi Sosial Remaja Di Desa Kebun Kelapa, Langkat.

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM (Transkrip Nilai Sementara) yang telah disahkan,
4. Foto Copy Kartu Hasil Studi (KHS) Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :

Pembimbing

(Assoc. Prof. Dr. Yan Hendra, S.Sos., M.Si)

NIDN: 0121106803

Pemohon,

Rizky Fadilah
Rizky Fadilah

(.....)





UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 1292/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2024

Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Hari, Tanggal : Selasa, 30 Juli 2024
 Waktu : 09.00 WIB s.d. selesai
 Tempat : AULA FISIP UMSU Lt. 2
 Pemimpin Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.



UMSU
Unggul | Cerdas | Berperaya

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
6	RIZKY FADIAH	2003110238	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA., M.Si.	PENGARUH KEKERASAN KOMUNIKASI VERBAL ORANGTUA TERHADAP INTERAKSI SOSIAL REMAJA DI DESA KEBUN KELAPA LANGKAT
7	RYAN DINATA	2003110163	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP.	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA., M.Si.	PENGARUH TERPAAN TAYANGAN 'SPOTLIFE' TRANS 7 TERHADAP SIKAP IMITASI REMAJA DI KELURAHAN PULO BRAYAN BENGKEL
8	RAHADYAN KRESNA PRANAJAYA	2003110045	Assoc. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom.	POLA KOMUNIKASI DAKWAH KOMUNITAS PEMUDA BERKAH DALAM PENANAMAN NILAI SPIRITUAL PADA LANSIA DI KECAMATAN MEDAN TIMUR
9	ADINDA PUTRI LARASATI	2003110125	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	PENGARUH KOMUNIKASI KELOMPOK TERHADAP EKSTENSI DAN SOLIDARITAS ANGGOTA KOMUNITAS SIJUNI MEDAN
10	ALIVIA AZ-ZAHRA DODY FIRMAN	2003110038	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA., M.Si.	Dr. SIGIT HARDYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DENGAN SISWA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 3 MEDAN

Medan, 23 Muharram 1446 H
 23 Juli 2024 M





UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AK.KP/PT/XII/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 8622400 - 66224567 Fax. (061) 8625474 - 8631003
🌐 <https://fslp.umsu.ac.id> ✉ fslp@umsu.ac.id 📍 umsumedan 📺 unsumedan 📱 umsumedan 🌐 umsumedan

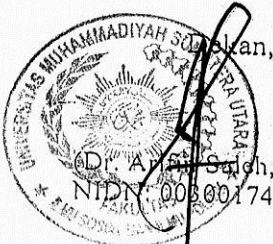
Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : Rizky Fadilah
N P M : 2003110238
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Kekerasan Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Anak

No.	Tanggal	Kegiatan / Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	13 / Mei 2024	Acc Judul skripsi	
2	15 / Mei 2024	Penetapan Judul skripsi	
3	9 / Juli 2024	Bimbingan proposal	
4	12 / Juli 2024	Bimbingan proposal	
5	16 / Juli 2024	Acc seminar proposal	
6	9 / oktober 2024	Bimbingan Bab 4&5	
7	11 / oktober 2024	Bimbingan Bab 4&5	
8	12 / oktober 2024	Acc Sidang skripsi.	

Medan, 12 Oktober 2024



Ketua Program Studi,

(*Ahmad Anshori, S.Sos., M.I.kom*)
NIDN :

Pembimbing,

(*Assoc. prof. Dr. Yan Hendra, S.sos., M.si*)
NILN :





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



UMSU
 Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR
 Nomor : 1847/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2024

Pogram Studi : Ilmu Komunikasi
 Hari, Tanggal : Jumat, 18 Oktober 2024
 Waktu : 08.15 WIB s.d. Selesai
 Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2

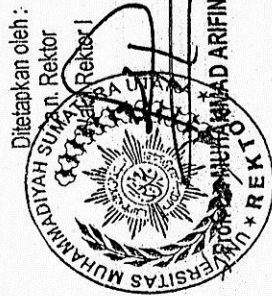
No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJUI			Judul Skripsi
			PENGUJUI I	PENGUJUI II	PENGUJUI III	
1	FATYA AZZAHRA	2003110135	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom	PENGARUH KOMUNIKASI DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PROKRASTINASI AKADEMIK MAHASISWA FMIPA UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
2	YOGA RIZALDY	2003110103	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom	Assoc. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si	PEMAKNAAN BAHASA NON VERBAL PADA KARAKTER UTAMA DALAM SERIAL ANIME A SILENT VOICE DAN KOMI CAN'T COMMUNICATE
3	ABDILLAH RAMADHAN	2003110147	Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.	STRATEGI KOMUNIKASI CSR BIDANG SOSIAL PT. AERFOOD INDONESIA DALAM PEMBERDAYAAN PANTI ASUHAN SOS KOTA MEDAN
4	AUDREY FANNI LUBIS	2003110139	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	ANALISIS SEMIOTIKA PADA IKLAN LAYANAN MASYARAKAT KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA EDISI: PENCEGAHAN STUNTING 60 DETIK
5	RIZKY FADILAH	2003110238	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	KEKERASAN KOMUNIKASI VERBAL ORANG TUA TERHADAP ANAK

Medan, 12 Rabiul Akhir 1446 H
 15 Oktober 2024 M

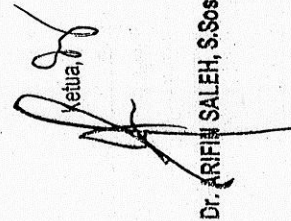
Notulis Sidang:

1.

Ditetapkan oleh:
 Rektor
 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Ketua
 Panitia Ujian Akhir
 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Sekretaris
 Panitia Ujian Akhir
 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Rizky Fadilah
Tempat/Tanggal Lahir : Kebun Kelapa, 7 Juli 2003
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Desa Kebun Kelapa, Kec. Secanggang, Kab. Langkat
Anak ke : 1 dari 2 bersaudara

Data Orang Tua

Nama Ayah : Agus Salim
Nama Ibu : Almh. Rahimah
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Pekerjaan Ibu : -
Alamat : Desa Kebun Kelapa, Kec. Secanggang, Kab. Langkat

Pendidikan Formal

SD : SDN 054917 Kebun Kelapa
SMP : MTs Tarbiyah Islamiyah Hinai Kiri
SMA : MAN 2 Langkat
S1 : Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumut